



**SENI LUKIS SUREALISTIS SEBAGAI RESPON  
TERHADAP KEHIDUPAN MANUSIA SAAT INI**

Proyek studi disajikan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Prodi Pendidikan Seni Rupa

oleh  
Firman Abdul Rakhman  
2401408019

**JURUSAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2013**

## HALAMAN PENGESAHAN

Proyek Studi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Proyek Studi Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 02 September 2013

### Panitia Ujian Proyek Studi

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.  
NIP. 196008031989011001

Drs. Syafi'i, M.Pd.  
NIP. 195908231985031001

### Penguji I

Drs. Moh. Rondhi, M. A  
NIP. 195310031979031002

Penguji II

Penguji III

Eko Haryanto, S.Pd., M.Ds,  
NIP. 197201032005011002

Drs. Purwanto, M.Pd,  
NIP. 195901011981031003

## **PERNYATAAN**

Proyek studi dengan judul "Seni Lukis Surrealistis sebagai Respon Terhadap Kehidupan Manusia Saat Ini" merupakan hasil karya sendiri. Demikian pernyataan ini dijadikan pedoman bagi yang berkepentingan.

Semarang, September 2013

Penulis,

Firman Abdul Rakhman  
NIM 2401408019

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

- ✓ Keberhasilan yang kita peroleh adalah kemampuan untuk melewati dan mengatasi dari satu kegagalan ke kegagalan berikutnya tanpa kehilangan semangat.

(Firman Abdul Rakhman)

### **PERSEMBAHAN**

Proyek Studi ini penulis persembahkan kepada

1. Kedua orang tuaku yang selalu mendoakan dan memberikan kasih sayang kepada semua anak-anaknya.
2. Almamaterku.

## **PRAKATA**

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. Berkat limpahan rahmat dan inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan Proyek Studi ini. Proyek Studi ini dapat diselesaikan tentu atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Drs. Purwanto, M.Pd., selaku dosen pembimbing I dan Eko Haryanto, S.Pd., M.Ds selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta banyak ilmu kepada penulis. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun dan menyelesaikan proyek studi;
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin menyelesaikan proyek studi ini;
3. Drs. Syafii, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas administratif, motivasi, dan arahan dalam penyusunan proyek studi;
4. Para dosen Jurusan Seni Rupa yang telah menyampaikan ilmu dan pelajaran yang penuh manfaat kepada penulis;
5. Bapak Untoro Sastro Wiyono, Ibu Jatmi, dan Mbah Sudjinah tercinta yang telah memberikan kasih sayang dan semua yang dibutuhkan dalam hidup, serta lantunan doa demi keberhasilan pendidikan penulis;

6. Kakakku Ilham Kurniantoro dan Adikku Dedy Hamdani yang selalu memberikan motivasi untuk selalu semangat;
7. Riska Dina Oktania yang selalu memberikan semangat dan kesabarannya kepada penulis;
8. Kakak kelas & Alumni seni rupa unnes yang selalu memberikan nasehat dan masukan;
9. Sahabat-sahabatku dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan dalam menyelesaikan proyek studi; dan
10. Semua pihak yang turut berpartisipasi dalam penyusunan proyek studi ini.

Penulis berharap segala sesuatu baik yang tersirat maupun tersurat pada proyek studi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak.

Semarang, September 2013

Firman Abdul Rakhman

## SARI

Rakhman, Firman Abdul. 2013. *Seni Lukis Surealistis sebagai Respon Terhadap Kehidupan Manusia Saat Ini*. Skripsi. Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Purwanto, M.Pd, Pembimbing II Eko Haryanto, S.Pd., M.Ds.

**Kata kunci:** respon, kehidupan manusia, perubahan zaman.

Hidup merupakan siklus. Selalu bergerak, selalu berubah. Perubahan hampir dirasakan oleh semua manusia. Tidak ada yang dapat kita lakukan untuk menghambat perubahan, yang dapat kita lakukan hanya mengarahkan perubahan atau mengantisipasi perubahan tersebut. Karya seni lukis dipilih agar penulis dapat menuangkan gagasan sebagai respon terhadap kehidupan manusia saat ini. Pada dasarnya tujuan utama dari proyek studi ini yakni untuk mengekspresikan pengalaman visual melalui imajinasi penulis dalam upaya seni lukis untuk merespon kehidupan manusia dalam perubahan zaman saat ini.

Karya seni lukis tidak akan tercipta tanpa adanya media berkarya berupa bahan dan alat. Bahan yang digunakan dalam berkarya seni lukis ialah cat akrilik di atas kanvas dengan penggunaan warna-warna yang cerah dan kontras. Teknik berkarya seni lukis melalui tahapan-tahapan mengolah ide secara langsung di atas kertas sampai pada *finishing* dilanjutkan dengan penyajian karya lukisan. Karya seni lukis dibuat dengan gaya surealistis.

Secara keseluruhan 11 karya lukisan yang dihasilkan penulis merupakan tanggapan tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia saat ini. tema yang diangkat ialah tentang peranan manusia dalam perubahan sosial, tinjauan kehidupan manusia dalam perubahan zaman, dan dampak perubahan sosial. Ukuran karya yang dihasilkan bervariasi yaitu dari ukuran paling kecil 80 cm x 100 cm sampai ukuran yang terbesar 125 cm x 160 cm.

Simpulan dari proyek studi ini ialah perubahan dan perkembangan pada kehidupan manusia saat ini ternyata sangat layak untuk direspon dalam karya seni lukis. Dalam menciptakan karya seni lukis hendaknya lebih mengeksplorasi tema, media, maupun teknik dalam berkarya. Tidak ada salahnya jika kita bereksplorasi untuk menghasilkan karya yang estetis. Dengan adanya proyek studi ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi masyarakat luas khususnya dalam dunia pendidikan, apresiator, dan mahasiswa.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>v</b>
<b>SARI</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB 1: PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Pemilihan Tema .....	1
1.2 Latar Belakang Pemilihan Karya .....	7
1.3 Tujuan Berkarya .....	9
1.4 Manfaat Pembuatan Karya .....	9
<b>BAB 2: LANDASAN BERKARYA</b> .....	<b>10</b>
2.1 Respon .....	10
2.1.1 Peranan Manusia dalam Perubahan Sosial .....	11
2.1.2 Tinjauan Kehidupan Manusia dalam Perubahan Zaman .....	12
2.1.3 Dampak Perubahan Sosial .....	16
2.2 Tinjauan tentang Seni Lukis .....	20
2.2.1 Pengertian Seni Lukis .....	20
2.2.2 Unsur-unsur Pembentukan Karya Seni Lukis .....	22
2.2.3 Prinsip-prinsip Berkarya Seni Lukis .....	29



2.2.4 Seni Lukis Surealistis .....	32
<b>BAB 3 METODE BERKARYA .....</b>	<b>35</b>
3.1 Metode dalam Berkarya Seni Lukis .....	35
3.1.1 Bahan .....	35
3.1.2 Alat .....	37
3.1.3 Teknik Berkarya .....	40
3.2 Proses Penciptaan Karya .....	41
<b>BAB 4 DESKRIPSI DAN ANALISIS KARYA .....</b>	<b>46</b>
4.1 Karya I .....	46
4.1.1 Spesifikasi Karya .....	46
4.1.2 Deskripsi Karya .....	47
4.1.3 Analisis Karya .....	47
4.2 Karya II .....	51
4.2.1 Spesifikasi Karya .....	51
4.2.2 Deskripsi Karya .....	51
4.2.3 Analisis Karya .....	52
4.3 Karya III .....	55
4.3.1 Spesifikasi Karya .....	55
4.3.2 Deskripsi Karya .....	55
4.3.3 Analisis Karya .....	56
4.4 Karya IV .....	60
4.4.1 Spesifikasi Karya .....	60
4.4.2 Deskripsi Karya .....	60

4.4.3 Analisis Karya .....	61
4.5 Karya V .....	64
4.5.1 Spesifikasi Karya .....	64
4.5.2 Deskripsi Karya .....	64
4.5.3 Analisis Karya .....	65
4.6 Karya VI .....	68
4.6.1 Spesifikasi Karya .....	68
4.6.2 Deskripsi Karya .....	68
4.6.3 Analisis Karya .....	69
4.7 Karya VII .....	73
4.7.1 Spesifikasi Karya .....	73
4.7.2 Deskripsi Karya .....	73
4.7.3 Analisis Karya .....	74
4.8 Karya VIII .....	77
4.8.1 Spesifikasi Karya .....	77
4.8.2 Deskripsi Karya .....	78
4.8.3 Analisis Karya .....	78
4.9 Karya IX .....	82
4.9.1 Spesifikasi Karya .....	82
4.9.2 Deskripsi Karya .....	83
4.9.3 Analisis Karya .....	83
4.10 Karya X .....	87
4.10.1 Spesifikasi Karya .....	87

4.10.2 Deskripsi Karya .....	87
4.10.3 Analisis Karya .....	88
4.11 Karya XI .....	92
4.11.1 Spesifikasi Karya .....	92
4.11.2 Deskripsi Karya .....	92
4.11.3 Analisis Karya .....	93
<b>BAB 5 PENUTUP .....</b>	<b>97</b>
5.1 Simpulan .....	97
5.2 Saran .....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>100</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
A. Biodata Penyusun	
B. Katalog Pameran	
C. Foto Pameran	
D. Surat Keputusan Ujian Proyek Studi	
E. Surat Pernyataan Selesai Bimbingan Proyek Studi	

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Pemilihan Tema**

Perubahan dirasakan oleh hampir semua manusia dalam masyarakat. Perubahan dalam masyarakat tersebut wajar, mengingat manusia memiliki kebutuhan yang tidak terbatas. Perubahan itu dapat terjadi diberbagai aspek kehidupan, seperti peralatan dan perlengkapan hidup, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, serta religi atau keyakinan (Soekanto, 1990). Seiring dengan perjalanan zaman, banyak perubahan-perubahan yang didapati dalam setiap sudut kehidupan manusia, baik dalam perubahan sosial atau perubahan ekonomi politik. Perubahan sosial sebagai suatu proses perubahan bentuk yang mencakup keseluruhan aspek kehidupan masyarakat, yang terjadi baik secara alami maupun karena rekayasa sosial.

Perubahan merupakan suatu proses saat terjadinya peralihan atau perpindahan dari status tetap (statis) menjadi status yang bersifat dinamis, artinya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang mereka tempati. Perubahan adalah sebagai suatu fenomena yang terjadi secara alamiah, sebagai bagian dari kehidupan setiap manusia (Tappen, 2004). Proses tersebut berlangsung sepanjang sejarah hidup manusia, pada tingkat lokal, regional dan global. Ini menggambarkan betapa luasnya cakupan perubahan sosial. Setiap masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan, dengan kata lain perubahan sosial merupakan gejala yang melekat disetiap kehidupan masyarakat. Perubahan-

perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat diketahui dengan cara membandingkan keadaan masyarakat pada waktu tertentu dengan keadaan dimasa lampau. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat akan menimbulkan ketidaksesuaian antara unsur-unsur yang ada pada masyarakat. Sehingga akan mengubah struktur dan fungsi dari unsur-unsur sosial masyarakat tertentu. Penolakan sering didasarkan pada ancaman terhadap keamanan dari individu, karena perubahan akan mengubah perilaku yang ada. Jika perubahan menggunakan pendekatan pemecahan masalah maka harus diberitahukan mengenai dampak yang mungkin timbul akibat perubahan.

Kegiatan pengkajian perubahan sosial seringkali dikaitkan dengan sejarah suatu komunitas masyarakat yang diambil dari dua kurun waktu yang berbeda, sehingga bisa dipakai ancangan kajian perubahan sosial secara lebih mendalam. Ciri utama dari kajian semacam itu akan mencakup domain (ekonomi, kebudayaan, politik dll) apa yang paling berpengaruh. Perubahan, kata Senge (1990) dalam Maliki (2010:276) merupakan sesuatu yang tidak bisa dielakkan, karena ia melekat, *built in* dalam proses pengembangan masyarakat. Perubahan sosial selalu bersumber dari keadaan spesifik, dari suatu kondisi masyarakat sehingga dapat dipakai untuk menjelaskan kondisi perubahan sosial yang terjadi. Perubahan dan perjalanan waktu adalah dua elemen kehidupan yang berjalan beriringan. Perjalanan waktu adalah sebuah konsep berjalan maju ke titik berbeda, mirip seperti kita bergerak dalam ruang. Dalam kehidupannya, manusia selalu berjalan dalam waktu, dalam cara segaris, dari waktu sekarang ke masa depan per satuan waktu sampai kematiannya.

Secara sederhana pemikiran modern dipahami sebagai cara manusia dan masyarakat berusaha memahami dan memperbaiki kualitas hidupnya dengan mengerahkan daya (potensi) yang dimilikinya. Tetapi pandangan filsafat tentang daya manusia ini juga beragam, sehingga definisi dari pemikiran modern juga beragam atau berbeda satu sama lain. Namun ada kesamaan pendapat para ahli bahwa manusia dan masyarakat modern adalah yang menggunakan ilmu pengetahuan (*sciences*) dalam memahami dan mengatasi persoalan yang mereka hadapi. Sekarang yang dikatakan negara modern adalah yang makmur ekonominya dan maju teknologinya. Namun pengertian biasa dan menurut pendapat umum ini biasa tidak mengungkap esensi masalah dan hanya berdasarkan dengan alasan yang hanya kasat mata (*tangible and material*) ([http://sosiologi.fisip.unand.ac.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=90&Itemid=236](http://sosiologi.fisip.unand.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=90&Itemid=236)).

Saat sekarang ini dunia dipandang sebagai satu kesatuan ketika semua manusia di muka bumi ini terhubung satu sama lain dalam jaring-jaring kepentingan yang amat luas. Pembicaraan mengenai perubahan zaman adalah pembicaraan mengenai topik yang amat luas yang melingkupi aspek mendasar kehidupan manusia dari budaya, politik, ekonomi dan sosial. (Wilbert Moore, 2000) dalam (Lauer, 2003) mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan penting dari struktur sosial (pola-pola perilaku dan interaksi sosial) seperti norma, nilai, dan perubahan budaya. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagian, yang meliputi kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat dan lainnya. Perubahan sosial merupakan gejala umum dalam masyarakat

yang perlu didekati dengan model pemahaman yang lebih rinci dan khusus. Upaya tersebut untuk mendapatkan kejelasan substansial sehingga berguna untuk memahami dinamika kehidupan masyarakat. Pada pengkajian teori modernisasi perubahan sosial dapat terjadi karena masyarakat berkomunikasi dengan idea-idea baru, masyarakat menyadari akan keterbelakangannya dan adanya ikatan kesadaran berorganisasi yang relatif lebih baik.

Menurut Pusat Data Indikator (1990), bagaimanapun perubahan itu, tanpa kita dapat menahannya, telah dan akan terus berlangsung. Suka atau tidak suka, perubahan itu kita hadapi dan alami bersama. Tetapi sekarang yang lebih penting adalah mengetahui, memahami agar bisa mengantisipasi perspektif perubahan itu sendiri untuk jangka kedepan. Dengan begitu, misalnya, kita akan lebih tau ke mana arah perubahan itu. Yang dengan itu serentak, kalau mungkin, kita bisa ikut serta memberi arahan agar perubahan itu berjalan seiring dengan cita-cita luhur kehidupan masyarakat. Dalam menyikapi perubahan, kadang kita harus bertindak cepat, ada yang mampu merespon adanya perubahan dengan cepat, ada yang segera mengambil tindakan, ada yang menolak dengan mengingkari perubahan, dan ada pula yang beradaptasi dalam keadaan terdesak dan apabila melihat perubahan mendatangkan sesuatu yang lebih baik. Hadirnya sebuah teknologi membawa dampak dan perubahan yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Mulai dari image manusia itu sendiri, gaya hidup, kebutuhan dan lain sebagainya. Dan hal-hal yang dulunya tidak terungkap dan mungkin tabu sekarang sudah menjadi konsumsi publik dan patut dibicarakan. Yang dulunya sesuatu yang

rahasia sekarang tidak bisa rahasia lagi, yang dulunya mungkin berlaku bagi orang tertentu, sekarang sudah berlaku umum.

Secara umum, dalam ciri-ciri modernisasi telah menunjukkan adanya dampak perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Hal ini tidak mengherankan karena modernisasi lahir dari negara barat yang memiliki kebudayaan berbeda dengan negara Indonesia. Modernisasi yang berkembang di Indonesia dan negara Dunia Ketiga lainnya terjadi karena proses imitasi atau peniruan. Proses imitasi inilah yang mendorong masyarakat Indonesia untuk mengejar ketertinggalan dari negara barat menuju kehidupan serba modern (<http://dinda-pengetahuanku.blogspot.com/2012/03/pengaruh-perubahan-sosial-dan-dampaknya.html>).

Perubahan secara cepat dapat terjadi apabila ada keinginan umum untuk mendorong terjadinya perubahan itu, ada pemimpin, tujuan yang pasti, dan waktu yang tepat untuk melaksanakan perubahan yang cepat tersebut. Modernisasi itu sendiri bisa diartikan sebagai sebuah perubahan dari keadaan yang kurang maju menuju suatu perubahan dengan harapan perubahan tersebut mampu mengangkat taraf dan derajat hidup mereka. Meskipun pada dasarnya modernisasi banyak merubah pola kehidupan. Secara sederhana modernisasi dapat diartikan sebagai perubahan masyarakat dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern dalam seluruh aspeknya. Bentuk perubahan dalam pengertian modernisasi adalah perubahan yang terarah yang didasarkan pada suatu perencanaan yang biasa diistilahkan dengan *social planning*.



Masyarakat mengalami kemajuan dalam peradabannya, namun suatu saat akan mengalami kemunduran bahkan mungkin mengalami suatu kemusnahan. Perjalanan peradaban manusia laksana sebuah perjalanan gelombang, bisa muncul tiba-tiba, berkembang, kemudian lenyap. Dengan semakin pesatnya perubahan zaman dan berkembangnya ilmu pengetahuan serta teknologi yang kian hari kian canggih. Kita mau tidak mau harus mengikuti laju perubahan yang terjadi dan secara tidak langsung kita juga merasakan dampak dari perubahan-perubahan yang sedang terjadi pada saat ini (<http://www.bisosial.com/2012/11/teori-perubahan-pola-siklus.html>).

Dalam hal ini penulis memilih perubahan dalam kehidupan manusia sebagai subyek lukisan karena bagi penulis subyek tersebut paling efektif dalam menyampaikan pesan yang hendak disampaikan kepada apresiator. Karena pesan-pesan yang terdapat pada lukisan-lukisan tersebut adalah mengenai respon penulis terhadap masyarakat sebagai faktor penting dalam perubahan zaman yang terjadi pada saat ini. Bentuk respon yang di maksud penulis dalam pembuatan karya lukis ini adalah merespon dampak positif dan dampak negatif dari perkembangan kehidupan manusia saat ini.

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis melihat fenomena yang terjadi antara kehidupan manusia dalam perubahan zaman yang terjadi saat ini menjadikan sesuatu obyek yang menarik untuk dijadikan sebagai imajinasi dalam berkarya lukis dengan tema “Seni Lukis Surealistis sebagai Respon Terhadap Kehidupan Manusia Saat Ini”.

## **1.2 Latar Belakang Pemilihan Karya**

Seni merupakan hasil ciptaan manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya melalui proses pembelajaran. Seni lahir bersamaan dengan kebudayaan, jadi hampir setiap kebudayaan mempunyai kesenian. Sedangkan seni adalah ekspresi-ekspresi yang muncul dari dalam diri manusia yang membutuhkan terpenuhinya kebutuhan estetis. Dari kesenian yang beranekaragam dapat diklarifikasikan berdasarkan media yang digunakan, yaitu seni rupa, seni musik, seni tari dan seni sastra. Seni rupa adalah seni yang menggunakan unsur-unsur rupa sebagai medianya.

Seni lukis merupakan bagian dari karya seni rupa yang paling populer di Indonesia, di samping seni patung, seni kriya dan cabang seni lainnya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pameran seni lukis yang terselenggara di Indonesia dibanding dengan karya seni lainnya. Bahkan banyak pelukis yang berasal dari disiplin ilmu seni lain yang sebelumnya berprofesi tidak sebagai pelukis. Selain itu dunia pasar seni rupa selalu diramaikan oleh karya - karya seni lukis yang mengalami perubahan harga yang mengagumkan.

Bagi seorang seniman, berkesenian merupakan suatu kegiatan pokok, sama halnya dengan yang dialami penulis. Dalam kegiatan akademik, penulis sudah mendapatkan mata kuliah seni rupa yang cukup untuk bekal ke depan. Mata kuliah yang sudah dipelajari antara lain: seni lukis, gambar, seni patung, seni grafis, dan lain-lain. Akan tetapi yang lebih diminati penulis adalah seni lukis, dan karya seni lukis pula yang disajikan penulis dalam proyek studi ini.

Di tengah perkembangan seni rupa terutama di bidang seni lukis, penulis bermaksud mengikuti arus agar tidak tertinggal dengan pelukis lainnya, karena penulis melihat ada banyak kesempatan yang belum diisi oleh seniman-seniman muda khususnya di Semarang dalam kancah kesenirupaan yang lebih luas lagi. Alasan yang lebih sempit lagi mengapa penulis memilih jenis karya seni lukis adalah karena dari berbagai ilmu yang penulis pelajari dari bangku perkuliahan, seni lukislah yang penulis minati dan tekuni, sehingga penulis ingin memperdalam lagi pengetahuan tentang seni lukis terutama yang bermedia cat akrilik.

Alasan mengapa gaya seni lukis surealistis digunakan penulis untuk berkarya seni, karena penulis lebih menguasai dan merasa gaya seni lukis surealistis paling cocok digunakan untuk menuangkan gagasan dan imajinasi dalam merespon perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia saat ini.

Dengan latar belakang yang telah disebutkan di atas, maka penulis memilih seni lukis sebagai media untuk mengekspresikan dirinya. Selain itu penulis merasa cocok dengan media tersebut dan didasari oleh kemampuan dasar penulis. Dalam proyek studi ini penulis menghadirkan karya seni lukis dengan bahan cat akrilik di atas kanvas. Penulis menampilkan karya-karya seni lukis dengan mengambil kehidupan manusia dalam perubahan zaman yang dituangkan dalam karya seni lukis. Semaksimal mungkin penulis menghidirkannya dalam karya seni lukis di atas kanvas. Diharapkan tercipta karya seni lukis yang dapat diapresiasi serta bermanfaat bagi para apresiator.

### **1.3 Tujuan Berkarya**

Adapun tujuan proyek studi ini adalah:

1. Mengekspresikan pengalaman visual melalui imajinasi penulis dalam upaya seni lukis surealistis untuk merespon kehidupan manusia dalam perubahan zaman saat ini.

### **1.4 Manfaat Pembuatan Karya**

Manfaat yang diharapkan penulis dalam pembuatan proyek studi ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoretis
  - a. Sebagai wahana pengembangan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang kesenirupaan yang penulis tekuni.
  - b. Sebagai wahana implementasi ilmu yang telah diperoleh ke dalam proses kreativitas berkarya seni lukis.
2. Secara Praktis
  - a. Sebagai wujud konkret karya seni lukis yang dapat dinikmati oleh apresiator.
  - b. Sebagai wahana apresiasi terhadap kehidupan manusia dalam perubahan zaman melalui karya seni lukis.
  - c. Sebagai salah satu alternatif media pembelajaran tentang seni karya lukis dengan subyek kehidupan manusia dalam perubahan zaman yang terjadi saat ini.

## **BAB 2**

### **LANDASAN BERKARYA**

#### **2.1 Respon**

Respon adalah istilah yang digunakan oleh psikologi untuk menamakan reaksi terhadap rangsangan yang diterima oleh panca indera. Respon biasanya diwujudkan dalam bentuk perilaku yang dimunculkan setelah dilakukan perangsangan (<http://id.wikipedia.org/wiki/respons>).

Pengertian respon merupakan suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penilaian, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak suka serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu. Respon juga diartikan sebagai suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penelitian, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak suka serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu (Sobur, 2003). Respon seseorang dapat dalam bentuk baik atau buruk, positif atau negatif (Azwar, 1988). Apabila respon positif maka orang yang bersangkutan cenderung untuk menyukai atau mendekati obyek, sedangkan respon negatif cenderung untuk menjauhi obyek tersebut.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa respon adalah perilaku yang muncul dikarenakan adanya rangsangan dari lingkungan. Jika rangsangan dan respon dipasangkan atau dikondisikan maka akan membentuk tingkah laku baru terhadap rangsangan yang dikondisikan.

### 2.1.1 Peranan Manusia dalam Perubahan Sosial

Manusia adalah makhluk individu yang tidak dapat melepaskan diri dari hubungan dengan manusia lain. Sebagai akibat dari hubungan yang terjadi di antara individu-individu (manusia) kemudian lahirlah kelompok-kelompok sosial (*social group*) yang dilandasi oleh kesamaan-kesamaan kepentingan bersama. Namun bukan berarti semua himpunan manusia dapat dikatakan kelompok sosial. Untuk dikatakan kelompok sosial terdapat persyaratan-persyaratan tertentu. Dalam kelompok sosial yang telah tersusun susunan masyarakatnya akan terjadinya sebuah perubahan dalam susunan tersebut merupakan sebuah keniscayaan. Karena perubahan merupakan hal yang mutlak terjadi dimanapun tempatnya. Manusia disebut juga *Homo faber*, makhluk yang membuat alat. Kemampuan membuat alat ini dimungkinkan karena manusia mempunyai pengetahuan. Pengetahuan diperoleh karena manusia mempunyai kemampuan berpikir secara aktual. Untuk membantu manusia berpikir secara aktual dibutuhkan sarana berpikir (<http://wahyuteguhh.blogspot.com/2010/04/filsafat-ilmu.html>).

Kenyataan mengenai perubahan-perubahan dalam masyarakat dapat dianalisa dari berbagai segi diantaranya: ke “arah” mana perubahan dalam masyarakat itu “bergerak” (*direction of change*), yang jelas adalah bahwa perubahan itu bergerak meninggalkan faktor yang diubah. Akan tetapi setelah meninggalkan faktor itu mungkin perubahan itu bergerak kepada sesuatu bentuk yang baru sama sekali, akan tetapi boleh pula bergerak kepada suatu bentuk yang sudah ada di dalam waktu yang lampau. Peradaban merupakan suatu istilah yang

digunakan untuk menyebutkan bagian-bagian atau unsur kebudayaan yang dianggap halus, indah, dan maju. Misalnya perkembangan kesenian, iptek, kepandaian manusia, dan sebagainya dimana tiap bangsa di dunia memiliki karakter kebudayaan yang khas. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pendapat Koentjaraningrat (1990:182) dalam Nursyid (1996:67) sebagai berikut: disamping istilah “kebudayaan” adapula istilah “peradaban”. Hal yang terakhir adalah sama dengan istilah Inggris *civilization*, yang biasanya dipakai untuk menyebutkan bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus, maju, dan indah, seperti misalnya: kesenian, ilmu pengetahuan, adat sopan santun pergaulan, kepandaian menulis, organisasi kenegaraan dan sebagainya. Istilah “peradaban” sering juga dipakai untuk menyebutkan suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa, dan sistem kenegaraan, dan masyarakat kota yang maju dan kompleks.

Jadi secara keseluruhan, perubahan sosial juga mengikuti pola pikir manusia itu sendiri. Tipe manusia pada dasarnya tidak sama. Masing-masing tentu saja memiliki pola pikir yang berbeda, serta memiliki filter mengenai apa yang harus mereka lakukan. Tidak semua orang bisa menerima sebuah perubahan baru meskipun itu jauh lebih baik dari segi materil, sedangkan sebagian lagi tidak mempermasalahkannya. Sehingga pola pikir manusia juga turut mempengaruhi bagaimana perubahan sosial manusia itu terjadi.

### **2.1.2 Tinjauan Kehidupan Manusia dalam Perubahan Zaman**

Kemajuan teknologi memang sangat penting untuk kehidupan manusia sekarang ini. Karena teknologi adalah salah satu penunjang kemajuan manusia. Di

banyak belahan masyarakat, teknologi telah membantu memperbaiki ekonomi, pangan, komputer, dan masih banyak lagi. Dalam bidang kebudayaan manusia dapat diartikan sebagai makhluk yang berbudaya dan mampu mencipta. Dengan akal budi dan pikirannya manusia hidup tidak sekedar untuk melestarikan spesiesnya dengan bereproduksi. Manusia mampu mengembangkan teknologi sebagai produk budaya untuk membantu memudahkan pekerjaannya. Ciri utama manusia, ciri khasnya, bukan kodrat fisik atau kodrat metafisik melainkan karyanya (Cassirer, 1990:104).

Zaman sekarang ini proses globalisasi (penduniaan) yang bergerak berlandaskan pada liberalisme fundamental itu telah memengaruhi seluruh aspek kehidupan di hampir semua lapisan masyarakat dunia, baik pada masyarakat di negara-negara maju maupun berkembang. Proses globalisasi ini mencakup lintas bangsa yang di dukung oleh berkembangnya ideologi kapitalisme yang mampu mengalahkan ideologi komunisme dan sosialisme, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (terutama teknologi informasi dan komunikasi), serta berkembangnya ekonomi liberal yang menghasilkan terciptanya pasar bebas. Kemajuan ilmu pengetahuan mengubah masyarakat dari tahap prailmiah dengan kehidupan berladang dan berternak yang dipengaruhi oleh banyak hal yang ekstranatural ke tahap ilmiah dengan kehidupan kota dan komunikasi yang padat (<http://robiansyah26.blogspot.com/2012/06/ilmu-pengetahuan.html>).

Dibeberapa negara, masyarakat telah bergerak ke tahapan pascailmiah dengan ketergantungan informasi yang lebih banyak dan pada komputer sebagai sistem eksper untuk mengolahnya. Seluruh kehidupan praktis sudah



terkomersialisasi. Perkembangan teknologi juga ditandai dengan makin meluasnya penggunaan teknologi modern itu dalam kehidupan sehari-hari, dan semakin lama semakin mencapai skala massal. Penetrasi teknologi dalam kehidupan manusia modern sedemikian jauhnya, sehingga dapat dikatakan bahwa manusia modern hidup dalam alam yang baru.

Modernisasi suatu kelompok satuan sosial atau masyarakat, menampilkan suatu pengertian yang berkenaan dengan bentuk upaya untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang sadar dan kondusif terhadap tuntutan dari tatanan kehidupan yang semakin meng-global pada saat kini dan mendatang ([http://sosiologi.fisip.unand.ac.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=90&Itemid=236](http://sosiologi.fisip.unand.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=90&Itemid=236)). Diharapkan dari proses menduniakan seseorang atau masyarakat yang bersangkutan, manakala dihadapkan pada arus globalisasi tatanan kehidupan manusia, suatu masyarakat tertentu (misalnya masyarakat Indonesia) tidaklah sekedar memperlihatkan suatu fenomena *kebengongan* semata, tetapi diharapkan mampu merespon, melibatkan diri dan memanfaatkannya secara signifikan bagi eksistensi bagi dirinya, sesamanya, dan lingkungan sekitarnya.

Proses modernisasi sampai saat ini masih tampak dimonopoli oleh masyarakat perkotaan (*urban community*), terutama di kota-kota Negara Sedang Berkembang, seperti halnya di Indonesia. Kota-kota di negara-negara sedang berkembang menjadi pusat-pusat modernisasi yang diaktualisasikan oleh berbagai bentuk kegiatan pembangunan, baik aspek fisik-material, sosio-kultural, maupun aspek mental-spiritual. Kecenderungan-kecenderungan seperti ini, menjadikan

daerah perkotaan sebagai daerah yang banyak menjanjikan kehidupan yang lebih baik bagi penduduk pedesaan, terutama bagi generasi mudanya. Obsesi semacam ini menjadi pendorong kuat bagi penduduk pedesaan untuk beramai-ramai membanjiri dan memadati setiap sudut daerah perkotaan, dalam suatu proses sosial yang disebut *urbanisasi*. Fenomena demografis seperti ini, selanjutnya menjadi salah satu sumber permasalahan bagi kebijakan-kebijakan dalam upaya penataan ruang dan kehidupan masyarakat perkotaan. Sampai dengan saat sekarang ini masalah perkotaan masih menunjukkan gelagat yang semakin ruwet dan kompleks (<http://www.psychologymania.com/2012/11/dampak-perubahan-sosial.html>).

Sebagai contoh warga Indonesia sendiri banyak yang menyalah gunakan produk industri, misalnya tank top yang diluar negeri digunakan pada musim panas, akan tetapi di Indonesia malah digunakan untuk bergaya di depan umum. Hal ini terjadi karena masyarakat Indonesia latah terhadap perubahan. Mereka menganggap pakaian produksi negara Barat tersebut sesuai dengan budaya Timur yang dianut oleh bangsa kita Indonesia. Selain itu masalah norma berperilaku dalam kehidupan masyarakat, kita tahu bahwa orang Jawa terkenal dengan “unggah-ungguhnya” apabila bertemu dengan orang lain, namun di era modernisasi ini orang-orang semakin jarang melakukannya banyak di antara mereka yang justru “cuek bebek” dan selalu menunjukkan bahwa seolah-olah orang itu hidup sendirian (individualis), padahal kita tahu sikap dan gaya individualis adalah gaya orang Barat, dan tidak sesuai dengan budaya Timur

negara kita (<http://iguh-meister.blogspot.com/2012/01/pengaruh-westernisasi-terhadap.html>).

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa tinjauan tentang kehidupan manusia dalam perubahan zaman saat ini merupakan sebuah perjalanan kehidupan manusia dalam menemukan kehidupan yang lebih baik. Sehingga akan banyak ditemukan perubahan baik yang direncanakan atau tidak, kecil atau besar, negatif atau positif, secara cepat atau lambat. Perubahan-perubahan tersebut dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan sosial yang ada. Manusia selalu merasa tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Oleh karena itu manusia selalu mencari sesuatu agar hidupnya lebih baik.

### **2.1.3 Dampak Perubahan Sosial**

Perubahan sosial secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses pergeseran atau berubahnya struktur/tatanan di dalam masyarakat, meliputi pola pikir yang lebih inovatif, sikap, serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih bermartabat. Perubahan sosial sebenarnya merupakan suatu realitas yang majemuk, bukan realitas tunggal yang diakibatkan oleh dinamika masyarakat tertentu. Perubahan sosial adalah suatu bentuk peradaban umat manusia akibat adanya eskalasi perubahan alam, biologis, fisik yang terjadi sepanjang kehidupan manusia (<http://belajarpsikologi.com/pengertian-perubahan-sosial/>).

Secara umum, dalam ciri-ciri modernisasi telah menunjukkan adanya dampak perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Dampak perubahan sosial secara umum, adanya perbedaan latar belakang budaya menyebabkan perubahan

dan membawa dampak bagi masyarakat. Apa sajakah dampak perubahan sosial bagi kehidupan masyarakat? Secara umum, perubahan sosial membawa dampak positif dan negatif bagi kehidupan masyarakat. Dalam sementara pengamatan para pemikir sosial, perubahan sosial yang didukung dengan keragaman teori modernisasi barat yang mengembangkan suatu jaringan kerja sama antar negara (*world sistem theory*), memang telah menjadikan bumi manusia menjadi satu peradaban. Tetapi kemudian muncul krisis identitas, karena manusia telah menjadi tidak memiliki batas, identitas kepemilikan akibat mengglobalnya sistem ekonomi, dan hilangnya batas antar negara. Krisis ini memunculkan upaya sekelompok orang untuk menampilkan perjuangan kekuatan berdasarkan identitas etnik, kedaerahan yang menggelitas sebagai kekuatan yang luar biasa ditingkat bawah. Huntington (1996), paling tidak pernah meramalkan akan memadatkan gejala penguatan basis etnis dimasyarakat modern. Suatu upaya pembentukan identitas peradaban masyarakat dunia, yang terjadi antara keseimbangan *power*, *culture*, dan *indigenization*. Apa yang dapat diungkap dari penguatan masyarakat pada basis etnik ini?, tentunya akan semakin mengokohkan upaya pembangunan masyarakat yang berorientasi kepada kebutuhan lokal dan semakin menciutnya upaya universalisme kekuatan dunia.

Proses pembangunan yang dilaksanakan guna mendapatkan bentuk perubahan sosial yang tepat adalah suatu upaya yang menentukan konsep penentuan nasib suatu bangsa. Perubahan sosial, sebenarnya bukan merupakan satu titik, dua titik perubahan sikap komunitas suatu masyarakat akibat perubahan suatu tatanan masyarakat, atau perubahan yang terjadi karena di pakainya idea-

idea inovatif, tetapi suatu gerakan perubahan yang sangat besar dan maha dasyat. Perubahan sosial bukan lagi akibat pembangunan yang sedang gencar dilakukan oleh seperangkat birokrasi pemerintah, tetapi suatu bentuk perubahan yang benar-benar menjadi keinginan organisme sosial dalam bentuk yang wajar (alamiah). Perubahan sosial bukanlah kekuatan yang saling meniadakan dan menuju kepada identitas tunggal, tetapi perubahan sosial menuju keragaman budaya dan etnis yang mendasari. Masyarakat dengan pembangunan butuh penentuan nasib sendiri, kebutuhan dasar manusia, kelangsungan hidup (*sustainability*) dan pembangunan berdasarkan pertimbangan lain yang bersifat lokal. Masyarakat dalam teori pembangunan alternatif harus mengikuti jalannya pembangunan mereka sendiri yang terdapat dalam kekuatan sejarah masyarakat lokal, ekologi dan kebudayaan mereka sendiri. Suatu pandangan yang sedikit banyak menyimpang dari teori pembangunan formal pada tingkat abstraksi yang tinggi. Menurut Bjorn Hettne (1990), aliran pemikiran ini agak terkucilkan dan menurutnya sesuai dengan semangat penentangan 'bawah-tanah' (*underground counterpoint*) dalam tradisi pemikiran barat tentang pembangunan. Pemikiran itu muncul sebagai gerakan protes secara berkala menentang teori modernisasi sebagai arus utama (*mains-tream*).

Dampak positif perubahan sosial mengarah pada kemajuan yang menuju terciptanya masyarakat secara adil dan sejahtera. Hal ini menjadi idaman masyarakat dalam menjalani kehidupannya. Adanya dampak positif atas perubahan sosial, masyarakat dapat meningkatkan taraf hidup. Artinya, perubahan sosial akan meningkatkan peradaban dan taraf hidup masyarakat secara kualitatif

menuju ke arah yang lebih baik. Dampak positif atas perubahan sosial antara lain : munculnya nilai dan norma baru yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman, adanya struktur dan hubungan sosial baru yang lebih manusiawi, berkembangnya lembaga sosial baru, kemajuan di berbagai bidang kehidupan, baik sosial, ekonomi, politik, maupun budaya, kemajuan teknologi di berbagai bidang kehidupan, kemudahan dalam menjalin komunikasi dengan masyarakat lain.

Dampak negatif perubahan sosial mengarah pada kemunduran yang ditandai dengan adanya tindak kriminalitas, konflik sosial, deviasi sosial, serta berbagai masalah sosial lainnya. Hal inilah yang menunjukkan adanya dampak negatif atas perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Adapun dampak negatif perubahan sosial yang terjadi akibat modernisasi dan globalisasi antara lain: adanya disorientasi nilai dan norma yang berlaku, munculnya konflik sosial, baik vertikal maupun horisontal, tidak berfungsinya lembaga sosial secara optimal, munculnya krisis multidimensi dalam masyarakat, terjadinya kerusakan lingkungan akibat perubahan pola hidup, menimbulkan degradasi kualitatif dalam suatu tatanan sosial (<http://dinda-pengetahuanku.blogspot.com/2012/03/pengaruh-perubahan-sosial-dan-dampaknya.html>).

Dalam menanggulangi modernisasi dan globalisasi kita sebagai masyarakat harus memiliki sikap untuk menerima hal-hal baru dan terbuka terhadap perubahan, memiliki perencanaan kedepan, lebih percaya dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Masih banyak yang harus kita lakukan untuk menerima semua perubahan dari yang sederhana ke yang modern. Modernisasi tentu harus kita

peroleh lebih jauh lagi dan tidak menerimanya sebagai teori Tuhan yang berharga mati. Perbaikan-perbaikan konsep modernisasi yang diselaraskan dengan budaya serta pengetahuan lokal masyarakat akan menjadi sebuah konsep pembangunan yang berwawasan lingkungan dan kemanusiaan.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa dampak perubahan sosial dengan demikian menjadi kajian yang dapat menandai adanya perubahan struktural dalam dinamika sosial dalam suatu bentuk komunitas atau masyarakat dalam arti luas. Perubahan sosial, selalu akan menyajikan perbedaan suatu kondisi masyarakat, dimana dinamika sosial itu berlangsung.

Penulis mengangkat tema mengenai kehidupan manusia saat ini, karena penulis ingin merespon dan memberikan gagasan tentang kehidupan manusia dalam perubahan zaman saat ini. Inspirasi tersebut timbul setelah penulis banyak membaca referensi-referensi mengenai kehidupan manusia dalam perubahan zaman melalui media cetak dan diskusi. Karena kedua hal tersebut maka penulis menjadikannya sebagai respon dalam lukisan proyek studi.

## **2.2 Tinjauan tentang Seni Lukis**

### **2.2.1 Pengertian Seni Lukis**

Seni merupakan suatu kegiatan atau aktivitas hasrat (jiwa) seseorang dengan berlandaskan ekspresi lahir maupun batin sehingga melahirkan wujud konkret seni, yaitu karya seni. Karya seni tercipta dimaksudkan sebagai wujud nyata konsep-konsep, ide dan atau gagasan, nonlahiriah dengan tujuan-tujuan, yang kesemuanya mengarah kepada sifat-sifat estetika (Sahman, 1993:52).

Susanto (2002:61) berpendapat bahwa karya seni lahir dari suatu wujud abstrak berupa konsep, ide, gagasan dari seorang (kreator) menjadi suatu bentuk konkret (bersifat nyata) mengandung sifat-sifat estetik dan artistik sehingga dapat dinikmati oleh pengamat. Sedangkan pengertian seni ada beberapa batasan yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Dalam Ensiklopedia Indonesia 1990 disebutkan bahwa apa yang kita sebut seni atau kesenian itu meliputi penciptaan dari segala hal atau benda yang karena keindahan bentuknya, orang senang untuk melihatnya. Karya seni yang diciptakan bisa berbentuk bermacam - macam, bila karya tersebut dapat dilihat dan diraba maka disebut seni rupa, bila berbentuk suara disebut seni musik, bila mendasarkan pada bentuk gerakan tubuh maka disebut dengan seni tari, atau ketika karya - karya tersebut dikolaborasikan maka dapat menjadi karya teaterikal yang saat ini sering dikenal sebagai *perform art*. Bahkan terkadang kini tiada batasan di antara masing - masing jenis seni itu sendiri. Masing - masing mampu dikolaborasikan menjadi suatu bentuk pertunjukan yang bisa dikategorikan pada suatu bentuk penciptaan baru.

Namun meski demikian, dalam hubungan ini, suatu batasan bidang seni dibuat hanya sekadar sebagai pendekatan pada materi yang dipergunakan. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengklasifikasikan masing - masing disiplin ilmu seni tersebut. Tidak ada batasan yang jelas untuk mengkotak - kotakan seni. Secara umum seni itu bersifat universal yang tidak terikat pada pakem tertentu. Salah satu bentuk seni rupa adalah seni lukis, ada beberapa pengertian seni lukis yang dapat kita ambil sebagai rujukan.



Secara teknis seni lukis merupakan tebaran pigmen atau warna cair pada permukaan bidang datar untuk menghasilkan sensasi atau ilusi ruang, gerak, tekstu dan bentuk. Tentu dengan pengertian seni tersebut dengan alat dapat mengekspresikan emosi, ekspresi, simbol, pesan dan nilai-nilai yang bersifat subyektif.

Seni secara personal berfungsi sebagai media ekspresi, sedangkan seni secara kolektif atau kelompok berfungsi sebagai media komunikasi. Seniman mencoba berkomunikasi dengan apresiator mengenai apa yang sedang dirasakan dan yang ingin diungkapkan seniman. Seni dianggap tidak berhasil jika tidak bisa berkomunikasi dengan apresiator.

Menurut penulis, seni lukis merupakan karya seni yang merepresentasikan perasaan pelukisnya. Selain itu seni lukis merupakan media yang tepat untuk mengekspresikan diri, di mana ekspresi tersebut diyakini mampu menjadi penyampaian pesan-pesan kepada apresiator melalui karya tersebut.

### **2.2.2 Unsur-unsur Pembentukan Karya Seni Lukis**

Dalam pembuatan karya seni lukis, ada beberapa pokok yang penting untuk diperhatikan. Unsur-unsur rupa (*plastic elements*) merupakan aspek-aspek bentuk yang terlihat, konkret, yang dalam kenyataannya jalin-menjalin dan tidak mudah diceraikan satu dengan yang lainnya. Penampilan keseluruhannya menentukan perwujudan dan makna bentuk itu. Unsur-unsur rupa juga disebut unsur-unsur visual (*visual elements*), unsur-unsur formal atau unsur-unsur desain. Unsur-unsur rupa ialah garis (*line*), raut atau bangun (*shape*), warna (*colour*), gelap terang atau nada (*light-dark, tone*), tekstur atau barik (*texture*), dan ruang

(*space*), (Sunaryo, 2002:6). Begitu pula dengan karya yang dibuat oleh penulis. Dalam hal ini penulis menggunakan unsur-unsur seni rupa untuk mewujudkan gagasan atau ide yang akan disampaikan. Berikut adalah penjelasan dari penggunaan unsur-unsur seni rupa tersebut:

#### 1. Garis (*line*)

Garis dalam unsur seni rupa merupakan salah satu unsur dasar yang sangat penting sebagai media ungkap yang efektif dan efisien sebagai bentuk pengucapan isi dan perasaan manusia serta memberikan gerak/ritme dan menciptakan kotur. Dengan adanya satu garis maka karya seni dapat terwujud.

Kaitannya dengan gambar, Sunaryo (2002:7) menjelaskan beberapa pengertian tentang garis; *pertama*, garis merupakan tanda yang memanjang dan membekas pada suatu permukaan; *kedua*, garis merupakan suatu bidang atau permukaan, bentuk dan warna.

Menurut Van Stepat dalam skripsi Rahmat Taufik (2007:17) garis berhubungan dengan perasaan hati, sebagai contoh ketika kita berada di dalam atau saat mencipta garis, maka terasa oleh kita adalah garis yang berbeda-beda kesannya. Dalam suatu desain khusus, garis ditimbulkan karena adanya warna, garis cahaya, bentuk, pola, tekstur, dan ruang (garis ini sebagai pembatas ruang).

Sebagai unsur visual, garis memiliki arti sebagai tanda memanjang yang membekas pada permukaan, seperti kapur pada papan tulis dan tarikan pena pada selembar kertas. Dengan beberapa pengertian di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa garis memiliki dimensi memanjang dan mempunyai arah.

Garis merupakan kesan yang dapat dirasakan serta dilihat melalui pembentukannya; tebal - tipis, panjang - pendek, dan sebagainya. Untuk memunculkannya bisa menggunakan bantuan berupa alat seperti mistar dan goresan secara bebas.

Garis terdapat di setiap karya lukis yang penulis buat. Antara lain garis lengkung, lurus, zigzag, tegak, datar maupun silang.

## 2. Raut atau bangun (*shape*)

Istilah raut dipakai untuk menerjemahkan kata *shape* dalam bahasa Inggris. Istilah itu seringkali dipadankan dan dikacaukan dengan kata bangun, bidang, atau bentuk. Dalam kamus, bangun berarti bentuk, rupa, wajah, perawakan. Selain itu juga berarti bangkit, berdiri dan struktur atau susunan. Sedangkan kata bidang berarti permukaan rata dan tentu batasnya.

Istilah raut dipakai untuk menterjemahkan kata *shape*, dalam bahasa Inggris. Istilah itu sering dipadankan dan dikacaukan dengan kata bangun, bidang, atau bentuk. Dalam kamus, bangun berarti bentuk, rupa, wajah, perawakan. Selain itu juga berarti bangkit, berdiri, dan struktur atau susunan. Sedangkan kata bidang berarti permukaan rata dan tentu batasnya. Dari segi perwujudannya, raut dapat dibedakan menjadi raut geometris, raut organis, raut bersudut banyak, dan raut tak beraturan. Raut geometris adalah raut yang berkontur atau dibatasi oleh garis lurus atau lengkung yang mekanis, seperti bangun yang terdapat dalam geometri atau ilmu ukur. Raut organis atau biomorfis merupakan raut yang bertepi lengkung bebas, sedangkan raut yang bersudut banyak memiliki banyak sudut berkontur garis zigzag. Raut tak beraturan mungkin karena tarikan tangan bebas,

terjadi secara kebetulan, atau melalui proses khusus yang mungkin sulit dikendalikan (<http://dyanitha-seventyani.blogspot.com/2012/09/nirmana.html>).

Raut yang terdapat pada karya lukis penulis kebanyakan adalah raut organis, karena obyek-obyek yang dipilih adalah benda-benda yang terbentuk dari lengkungan-lengkungan bebas. Sedangkan raut geometris terdapat pada bentuk gedung-gedung dan beberapa obyek yang berbentuk lingkaran.

### 3. Warna

Warna ialah kualitas rupa yang dapat membedakan kedua obyek atau bentuk yang identik raut, ukuran, dan nilai gelap terangnya. Warna berkaitan langsung dengan perasaan dan emosi.

Warna sangatlah ditentukan dengan pancaran cahaya, warna benda-benda yang kita lihat sesungguhnya adalah pantulan dari cahaya yang menyimpannya, karena warna merupakan unsure cahaya. Warna yang bersumber dari cahaya disebut warna aditif. Contohnya adalah warna yang dipancarkan oleh televisi dan *sign lamp*. Sedangkan warna-warna pada benda dedaunan, tekstil, lukisan atau cat termasuk warna pigmen, yakni butir-butir halus bahan warna. Warna-warna pigmen disebut warna subtraktif. Warna subtraktif ada yang bersifat bening (*transparent*) dan buram atau kedap (*opaque*), atau semu bening (*semi transparent*).

Herman Von Helmholtz dan James Clerk Maxwell pada sekitar tahun 1790 mengemukakan teori warna pertama kali yang didasarkan pada teori warna cahaya. Warna-warna pokok warna cahaya adalah merah, hijau, dan biru. Warna-warna pokok disebut warna primer, yakni warna yang bebas dari unsur lain. Hasil

percampurannya disebut warna sekunder yakni warna kedua, dan warna tersier yakni warna ketiga sebagai hasil percampuran yang mengandung ketiga warna pokok.

Tokoh-tokoh yang mempelajari warna pigmen antara lain ialah Le Blond (1731), Johann Wolfgang von Goethe (1810), M.E. Chevreul (1839), dan Charles Blanc (1873). Mereka umumnya mengemukakan warna primer yakni merah, kuning, dan biru. Hebert E. Ives (1900-an) mengemukakan warna primer adalah magenta, kuning, dan cyan (biru turquoise). Ewald Hering (1870) menetapkan bahwa merah, kuning, hijau, dan biru tertentu merupakan warna primer. Albert H. Munsell (1898) mengemukakan lima warna yang mempunyai kedudukan yang sama, yakni merah, kuning, hijau, biru, dan ungu. Tetapi yang menarik dari apa yang dikemukakan Munsell adalah mengenai dimensi warna, yakni *hue*, *value*, dan *chroma*. *Hue* ialah rona, yakni jenis dan nama warna. *Value* menunjuk pada gelap terangnya warna, dan akibat hubungan warna dengan hitam dan putih. Warna yang memucat atau menjadi terang akibat campuran dengan putih disebut *tint*, sedangkan warna yang redup dan gelap campuran dari hitam disebut *shade*, sedangkan campuran rona warna dengan abu-abu menjadi warna yang kusam dan redup disebut *tone*. *Chroma* disebut juga *intensity*, menunjuk pada cerah-kusamnya warna karena daya pancar suatu warna.

Warna yang digunakan penulis dalam karya lukisnya kebanyakan adalah warna komplementer, yakni warna yang berlawanan pada lingkaran warna. Ditujukan untuk memberi kesan tegas pada subyek yang dilukis penulis.

#### 4. Gelap Terang atau Nada (*light-dark-tone*)

Unsur rupa gelap terang juga disebut nada. Ada pula yang menyebut unsur rupa cahaya. Setiap bentuk barudapat terlihat jika terdapat cahaya. Cahaya yang berasal dari matahari selalu berubah-ubah derajat intensitasnya, maupun sudut jatuhnya. Cahaya menghasilkan bayangan dengan keanekaragaman kepekatannya, serta menerpa pada bagian benda-benda sehingga tampak terang. Ungkapan gelap-terang sebagai hubungan pencahayaan dan bayangan dinyatakan dengan gradasi mulai dari yang paling putih untuk menyatakan yang sangat terang, sampai kepada yang paling hitam untuk bagian yang sangat gelap (Sunaryo, 2002:20).

Gelap-terang terdapat di seluruh karya lukis penulis. Karena jenis lukisan yang diusung adalah surealis, maka gelap-terang menjadi unsur pokok dalam pembentukan karya seni lukis penulis.

#### 5. Tekstur

Tekstur atau barik adalah sifat permukaan. Sifat permukaan bias halus, kasar, kasap, licin, mengkilap dan sebagainya. Setiap bahan atau material mempunyai teksturnya masing-masing. Kesan tekstur dicerap baik melalui indera penglihatan ataupun rabaan. Atas dasar itu tekstur dapat dibedakan menjadi tekstur visual dan tekstur taktil. Tekstur visual hanya yang dapat dicerap melalui indera penglihatan. Tekstur visual hanya pada bentuk dwimatra dan terdiri atas tiga macam yakni tekstur hias, tekstur spontan, dan tekstur mekanis.

Tekstur yang terdapat pada karya lukis penulis adalah tekstur taktil. tekstur taktil merupakan tekstur yang tercipta oleh ketebalan cat yang disengaja untuk membentuk tekstur.

Pengertian tekstur taktil adalah tekstur yang tercipta dari volume material yang digunakan dalam sebuah karya seni. Material dapat berupa cat, ataupun berupa benda-benda pelengkap lain. Misalnya, jika ingin menciptakan tekstur kasar, maka bidang karya diberi perekat dan di atasnya ditaburi serbuk pasir, maka jika kering akan tercipta tekstur kasar seperti pada amplas.

## 6. Ruang

Unsur rupa ruang lebih mudah dapat dirasakan daripada dilihat. Kita bergerak, berpindah, dan berputar dalam ruang. Setiap sosok bentuk menempati ruang. Jadi ruang adalah unsur atau daerah yang mengelilingi sosok bentuknya. Ruang sesungguhnya tak terbatas, dapat kosong, sebagian terisi, atau dapat pula penuh padat terisi. Bentuk dan ukuran ruang baru dapat disadari dan dikenali justru setelah ada sosok atau bentuk yang mengisinya atau terdapat unsur yang melingkupinya.

Dalam karya dwimarta atau bentuk dua dimensi, ruang bersifat maya, karena itu disebut ruang maya. Ruang maya dapat bersifat pipih, datar, dan rata, atau seolah jekuk, berkesan trimatra, terdapat kesan jauh dan dekat, yang lazim disebut kedalaman (*depth*). Kedalaman merupakan ruang ilusif, bukan ruang nyata, sebagaimana ruang yang kita rasakan dalam cermin. Ruang nyata dapat ditempati benda dan bersifat trimatra.

Kesan kedalaman ruang dapat dicapai melalui berbagai cara, antara lain (1) melalui penggambaran gempal, (2) penggunaan perspektif, (3) peralihan warna, gelap terang, dan tekstur (4) pergantian ukuran, (5) penggambaran bidang bertindih, (6) pergantian tampak bidang, (7) perlengkungan atau pembelokan bidang, dan (8) penambahan bayang-bayang (Sunaryo, 2002:22).

Unsur ruang pada lukisan ini terdapat pada setiap subjek utama lukisan yang berkesan volume. Kesan ruang dalam lukisan didapatkan dari peralihan warna, efek perspektif, *overlay* atau tumpang tindih antara subjek lukisan serta gelap terang.

### **2.2.3 Prinsip-prinsip Berkarya Seni Lukis**

Dalam berkarya seni lukis perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip dalam penyusunan unsur-unsur visual agar karya tersebut memiliki struktur visual yang menarik. Prinsip-prinsip berkarya seni lukis yang diterapkan pada karya yang dibuat penulis adalah sebagai berikut:

#### **1. Irama (*rhythm*)**

Irama (*rhythm*) merupakan pengaturan unsur atau unsur - unsur rupa secara berulang dan berkelanjutan, sehingga bentuk yang tercipta memiliki kesatuan arah dan gerak yang membangkitkan keterpaduan bagian - bagiannya, Sunaryo dalam Supriyadi (2002:22). Irama merupakan prinsip desain yang berkaitan dengan pengaturan unsur - unsur rupa yang sehingga dapat membangkitkan kesatuan rasa dan gerak, Sunaryo dalam setiawan (2006:18). Irama dapat diciptakan dengan berbagai cara yaitu : (1) *Repetitive* atau irama yang diperoleh secara berulang atau monoton, (2) *Alternatife*



merupakan bentuk irama yang tercipta dengan cara perulangan unsur - unsur rupa secara bergantian, (3) *Progressive* menunjukkan perulangan dalam perubahan dan perkembangan secara berangsur - angsur atau bertingkat, dan (4) *Flowing* merupakan pengaturan garis-garis berombak, berkelok dan mengalir berkesinambungan.

Dalam karya seni lukis ini penulis memutuskan untuk menggunakan beberapa irama di dalam karya-karyanya. Irama yang digunakan antara lain *repetitive*, *progressive*, dan *flowing*.

## 2. Dominasi

Dominasi adalah pengaturan peran atau penonjolan bagian atas bagian lainnya dalam suatu keseluruhan (Sunaryo, 2002:36). Dengan peran yang menonjol pada bagian itu maka menjadi pusat perhatian (*center of interest*) dan merupakan tekanan (*emphasis*), karena itu menjadi bagian yang penting dan yang diutamakan.

Pada karya seni lukis yang akan dibuat penulis diberikan suatu penonjolan suatu bagian atau subjek dengan cara memperhatikan prinsip dominasi. Penerapan dominasi dilakukan dengan menghadirkan subjek utama yang berbeda dengan *background*. Selain itu dilakukan dengan memberi warna yang kontras antara subjek utama dengan *background*.

## 3. Keseimbangan (*balance*)

Keseimbangan (*balance*) merupakan prinsip desain yang berkaitan dengan pengaturan "bobot" akibat "gaya berat" dan letak kedudukan bagian-bagian, sehingga susunan dalam keadaan seimbang (Sunaryo, 2002:39).

Tidak adanya keseimbangan dalam suatu komposisi, akan membuat perasaan tak tenang dan kesetuhan komposisi akan terganggu, sebaliknya, keseimbangan yang baik memberikan perasaan tenang dan menarik, serta menjaga keutuhan komposisi.

Di dalam karya seni lukis yang dibuat penulis diperlukan penataan subyek lukisan yang disusun dengan seimbang. Dalam karya seni lukis ini, keseimbangan yang diterapkan ialah keseimbangan simetri (*symmetry balance*) dan asimetri (*asyimmetrical balance*).

#### 4. Emphasis (Point of Interest)

Emphasis atau disebut juga pusat perhatian, merupakan pengembangan dominasi yang bertujuan untuk menonjolkan salah satu unsur sebagai pusat perhatian sehingga mencapai nilai *artistic* (<http://dyanitha-seventyanii.blogspot.com/2012/09/nirmana.html>).

Pada karya seni lukis yang akan dibuat penulis diberikan suatu penonjolan suatu bagian atau subyek dengan cara memperhatikan prinsip dominasi. Penerapan dominasi dilakukan dengan menghadirkan subyek utama yang berbeda dengan *background*. Selain itu dilakukan dengan memberi warna yang kontras antara subyek utama dengan *background*.

#### 5. Kesatuan (*unity*)

Kesatuan merupakan hasil akhir dari penggabungan prinsip - prinsip secara keseluruhan guna mencari sebuah keharmonisan. Kesatuan adalah pengorganisasian elemen - elemen visual yang menjadi satu kesatuan organik sehingga tercipta keharmonisan antar bagian. Kesatuan adalah hasil akhir dari

penerapan prinsip - prinsip keseimbangan, kesebandingan, *center of interest*, irama pada sebuah karya seni.

Prinsip kesatuan (*unity*) diterapkan di dalam karya seni lukis dengan menghadirkan beberapa subyek lukisan yang di dalamnya terdapat prinsip keseimbangan, irama, dan dominasi yang membentuk satu kesatuan.

#### **2.2.4 Seni Lukis Surealistis**

Keragaman seni memiliki variasi baik dalam keragaman bentuk maupun dalam aliran. Dalam seni lukis terdapat beberapa macam aliran. W.Setya R (2007:7) menjelaskan secara singkat tentang aliran surealisme. Menurut W. Setya R, para pelukis dari aliran ini dalam melukis berusaha menggambarkan aktivitas jiwa manusia yang masih dalam keadaan bebas, belum terkena aturan logika, etika, dan estetika.

Dari beberapa aliran dalam seni lukis, surealistis dipilih penulis untuk menyalurkan gagasan serta imajinasi dalam karya lukis. Dalam proyek studi ini penulis membuat karya dengan dilandasi oleh imajinasi / khayalan dengan merespon realita yang terjadi dalam kehidupan manusia saat ini.

Surealistis, yang dalam perjalanan sejarah seni rupa modern dipelopori oleh beberapa ahli, berikut adalah pengertian aliran surealisme menurut beberapa ahli tersebut :

Surealisme dalam kamus besar adalah aliran dalam seni sastra yang mementingkan aspek bawah sadar manusia dan non rasional (di luar realita atau kenyataan) (Mulliono 1993:873), sedangkan surrealisme dalam Ensiklopedia Indonesia adalah mencari jalan untuk melukiskan aktivitas jiwa manusia yaitu

aktifitas jiwa manusia yang belum belum terkekang oleh kaidah-kaidah logika, etika, estetika, dan sebagainya. Suralisme menurut Soetjipto (1989:211) adalah otomatisme psikis yang murni , dengan sesuatu proses pemikiran yang sebenarnya ingin diekspresikan, baik dinyatakan secara verbal lisan, tertulis maupun dengan cara lainnya. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan dalam berkarya seni tersebut adalah menggali alam bawah sadar / non rasional yang diungkapkan pada suasana alam lain atau surrealistis.

Menurut Heri Dono (dalam Mariantio 2001:216) surrealisme adalah sebuah proses pencitraan atau pemahaman yang terbentuk dengan sendirinya ketika seseorang melihat fenomena-fenomena masuk ke dalam pikirannya. Bisa jadi surrealisme juga mencakup pemahaman logis, tetapi surrealisme ini tidak dapat didekati dengan logika semata. Oleh karena itu, surrealisme dibutuhkan sebagai cara untuk memahami realitas maupun sebagai media ekspresi.

Musyarofah (1993:47) membagi aliran surrealisme menjadi dua yaitu surrealisme fotografik dan surrealisme amorfik. Dalam corak surrealisme fotografik cenderung semua obyek digarap dengan pendekatan fotografis, walaupun obyek itu belum tentu ada. Singkatnya surrealisme fotografis lebih menekankan karakter yang tidak dapat dipahami dalam perjalanan hidup manusia. Setiap obyek dilukis dalam cara ilusionistik, mengawinkan hal ikhwal yang nyata dan tidak. Pakar aliran ini antara lain Salvador Dalli, de Chirico, Rousseau dan Rene Magritte. Sedang corak surrealisme amorfik menggambarkan alam bawah sadar tetapi ditandai dengan dengan garis, bentuk, dan warna tak terduga melalui improvisasi yang tertuang dengan bentuk mendekati abstrak / bentuk absurt yang sederhana.

Dalam kaitannya dengan karya proyek studi, penulis cenderung menggunakan aliran surealisme fotografik dengan acuan realita yang terjadi di masyarakat dengan penambahan imajinasi yang diterapkan dalam bentuk warna atau perbentukan. Sebagaimana diungkapkan Preble dan Sarah Preble dalam Mamannoor dan Nurcahyo (2001:45) lukisan surrealistis ( berkenaan dengan perbincangan tentang karya Giorgio de Chirico, “The Mystery and Melanly” ) berbicara soal simbol bahasa mimpi-mimpi misteri dan keheningan yang tak menyenangkan. Obyek yang hadir dalam tema-tema lukisan berkesan menghadirkan kesunyian, kesendirian, dan imaji-imaji yang menggugah kesadaran atau ketidaksadaran.

## **BAB 3**

### **METODE BERKARYA**

#### **3.1 Media dalam Berkarya Seni Lukis**

Media merupakan penggunaan secara khas terhadap bahan dan alat untuk kepentingan *artistic*. Karya seni adalah transformasi bentuk ideal ke dalam bentuk visual, oleh karena itu karya seni tidak akan lahir tanpa adanya bahan dan alat. Media dalam bentuk berkarya melukis merupakan sarana yang digunakan untuk mengungkapkan pengalaman estetis. Media yang digunakan sesuai dengan pilihan yang dirasa tepat untuk menyajikan pengalaman dalam berkarya seni lukis.

Konsep dalam media berkarya seni lukis, meliputi beberapa aspek yaitu bahan, alat, dan teknik. Berikut adalah penjelasan tentang ketiga aspek tersebut:

##### **3.1.1 Bahan**

Bahan yang digunakan penulis dalam penciptaan karya seni lukis antara lain:

###### **1. Kanvas**

Kanvas diartikan sebagai kain landasan untuk melukis yang direntangkan dengan spanram (kayu bentangan) hingga tegang sesuai kebutuhan, kemudian diberi cat dasar yang berfungsi untuk menahan cat yang akan dipakai untuk melukis (susanto, 2002:60-61). Kanvas yang dipakai penulis dalam berkarya memiliki ukuran yang bervariasi, mulai ukuran 80 x 100 cm hingga ukuran 125 x 160 cm.

## 2. Spanram

Spanram adalah alat membentangkan kanvas dari bahan kayu. Biasanya berbentuk persegi panjang maupun bujur sangkar.

## 3. Plamir

Plamir adalah cairan pekat yang biasanya digunakan sebagai dasar utama sebelum proses pengecatan pada tembok atau kayu. Fungsi plamir adalah sebagai penutup pori-pori permukaan kain kanvas. Diharapkan ketika proses melukis, cat tidak merembes ke bagian belakang yang dapat berakibat terjadinya jamur. Secara garis besar tujuan diberinya pelapis ini supaya permukaan kanvas mejadi licin, cat tidak merembes ke mana-mana dan lukisan menjadi awet. Plamir yang digunakan oleh penulis dalam karya ini dalah plamir dengan merk "mowilex" yang ditambah dengan "rubber white"

## 4. Cat Akrilik

Cat dapat diartikan sebagai campuran bahan cair yang diproses secara kimia dengan komposisi utama yaitu pelarut, binder, pigment, ekstender, dan aditif. Jika diaplikasikan pada permukaan solid/bidang tertentu, cat akan mengering dan membentuk "lapisan kulit" berwarna dan bersifat menyatu dengan benda tersebut (<http://www.blinkensumaboyo.com/pengertian-cat-dan-warna/>).

Menurut Susanto (2002:45) media akrilik adalah media atau bahan melukis yang mengandung *polimeter ester poliakrilat*, sehingga memiliki daya rekat yang sangat kuat terhadap medium lain, dan standar pengencer yang digunakan adalah air.

Cat akrilik yang digunakan dalam pembuatan karya ini adalah cat akrilik merk “Talens” dan “Maries” karena mempunyai kualitas yang bagus dan warnanya cerah.

#### 5. Air

Air digunakan sebagai pengencer cat akrilik yang berbahan dasar air. Agar kualitas warna tetap terjaga penulis menggunakan air bersih sebagai pengencernya. Selain sebagai pengencer air juga digunakan untuk mencuci kuas.

#### 6. *Vernish*

*Vernis* adalah bahan pelapis akhir yang tidak berwarna (*clear unpigmented coating*). Istilah *vernish* digunakan untuk kelompok cairan jernih yang memiliki viskositas 2 – 3 poise, yang bila diaplikasikan akan membentuk lapisan film tipis yang kering dan bersifat gloss (*glossy film*). Proses pengeringan pada *vernish* dapat melalui penguapan (evaporasi) dari solvent, oksidasi dengan udara, dan polimerisasi sejumlah unsur yang terkandung dalam *vernish*. Hasil akhir dari *vernish* adalah lapisan film transparan yang memperlihatkan tekstur bahan yang dilapisi.

*Vernish* digunakan untuk melapisi permukaan lukisan yang sudah selesai dikerjakan supaya warna lukisan tidak mudah kusam dan tidak mudah rusak jika tergores. *Vernish* yang digunakan adalah *vernish* merk “Mowilex” *water-based woodstain*.

#### **3.1.2 Alat**

Alat yang digunakan dalam berkarya seni lukis pada proyek studi kali ini adalah:



## 1. Kuas

Kuas merupakan sarana utama dalam berkarya seni lukis. Ukuran kuas yang digunakan beragam bentuk besar kecilnya sesuai dengan goresan dan sapuan yang diinginkan. Kuas dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu kuas berjenis *bristle brush* dan *sable brush*. Untuk kuas yang berjenis *bristle brush* mempunyai karakteristik, yaitu berujung melebar, kaku, pipih, dan ujungnya papak yang biasanya digunakan untuk cat minyak. Adapun kuas yang berjenis *sable brush* memiliki karakteristik, yaitu ujung runcing, buku lebih halus, lembut, lemas, dan bulat sebagai kuas cat air.

Dalam pengerjaan karya lukis ini, penulis menggunakan kedua jenis kuas tersebut. Kuas yang besar digunakan untuk membuat bidang yang lebar dan luas. Kuas yang besar untuk cat air adalah kuas cat air "Pagoda" dengan ukuran no.12. Untuk kuas ukuran kecil, penulis menggunakan kuas cat air "Faber-Castell" ukuran no.4 yang sifatnya lembut dan sangat cocok digunakan sebagai alat untuk merapikan bagian tepi bidang.

## 2. Palet

Palet adalah alat yang berfungsi untuk mencampur cat yang diinginkan. Jenis palet ada dua yakni palet cat minyak dan palet cat air. Palet cat minyak pada umumnya berbentuk datar yang terbuat dari bahan kayu triplek, namun ada pula yang terbuat dari plastik. Sedangkan untuk palet cat air terbuat dari plastik yang mempunyai lekuk berbentuk cekung yang berfungsi untuk menampung hasil campuran air dan cat. Dalam hal ini penulis menggunakan tempat aqua gelas

sebagai pengganti palet untuk mencampur dan menampung hasil campuran cat akrilik.

### 3. Pensil

Pensil membuat tanda melalui abrasi fisik, meninggalkan jejak bahan inti padat pada selembar kertas atau permukaan lainnya. Pensil berbeda dari pena, yang mengeluarkan tinta cair atau gel yang menodai warna cahaya kertas.

Pensil digunakan untuk membuat sket pada kanvas sebelum diwarnai dengan cat akrilik. Pensil yang digunakan yaitu pensil H dan HB yang bersifat keras karena digunakan pada bidang yang kasar. Jenis pensil yang digunakan bermerk “Staedler”. Alasan penulis menggunakan pensil tersebut karena mempunyai kepekatan yang cukup, namun masih mudah dihapus apabila mengalami kesalahan.

### 4. Karet Penghapus

Karet penghapus digunakan untuk menghapus goresan pensil yang tidak tepat pada kanvas. Penghapus yang digunakan bermerk “Staedler” karena mampu menghapus hingga bersih.

### 5. Kain Lap

Kain lap yang digunakan adalah jenis kain yang mudah menyerap air. Digunakan untuk membersihkan kuas setelah dipakai untuk mengecat. Bertujuan menjaga kuas tetap bersih, terutama setelah mengganti warna agar warna tidak tercampur.

## 6. Pensil Warna

Pensil warna adalah sebuah pensil yang memiliki sumbu dengan pigmen berwarna. Pensil warna digunakan penulis untuk membuat sket pada kanvas yang *backgroundnya* gelap. Penulis menggunakan pensil warna jenis klasik dengan merk “Faber Castel”.

### 3.1.3 Teknik Berkarya

Penguasaan teknik dalam seni lukis akan membawa kemungkinan pada pengembangan gagasan serta pengolahan komposisi, sehingga pengolahan dapat dilakukan menjadi bahan ekspresi dalam berkarya. Teknik yang digunakan penulis dalam pengerjaan karya lukis ini adalah dengan menggunakan teknik sapuan kuas (*brush stroke*) sebagai teknik utama dan teknik-teknik lain sebagai bantuan. Teknik sapuan kuas (*brush stroke*) ini dilakukan dengan sapuan kuas menggunakan media cat akrilik. Teknik ini mampu menghasilkan goresan yang bervariasi sesuai keinginan senimannya. Secara garis besarnya seni melukis dibagi dalam tiga teknik utama, yaitu teknik basah, teknik kering, dan teknik campuran. Pada teknik ini, penulis menggunakan teknik basah karena teknik basah biasanya digunakan untuk melukis tanpa kesan volume (*secara rata/flat*). Ada beberapa kelebihan yang bisa penulis dapat bila melukis dengan menggunakan teknik basah, diantaranya adalah cepat dalam memblok warna dan hasil lukisan akan terlihat bersih dan terlihat cemerlang (<http://www.anneahira.com/teknik-teknik-melukis.htm>).

### 3.2 Proses Penciptaan Karya

Dalam penciptaan karya seni lukis ini, dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

Tahap I : Pencarian ide dan pencarian referensi gambar

Dalam tahapan ini penulis mencari gambar sebagai acuan dalam berkarya. Gambar diperoleh dari internet dan buku. Selain mencari ide dengan cara tersebut, penulis mencari referensi melalui buku, internet dan melalui diskusi - diskusi. Pencarian ide dan gagasan dilakukan dengan mengamati langsung dan mencari referensi melalui berbagai media cetak maupun elektronik bertujuan agar tema yang ada pada lukisan dapat menjadi lebih matang dan lebih ilmiah karena diperoleh melalui data empiris. Berikut adalah salah satu referensi gambar dari internet yang menjadi inspirasi untuk mendapatkan ide dalam pembuatan karya lukis penulis :



Gambar 1  
*Help fight global warming*

Sumber : (<http://www.theadmad.com/2009/07/16/help-fight-global-warming/>)

Dalam memperoleh ide, penulis lebih banyak mendapatkan gagasan dari melihat fenomena-fenomena yang terjadi secara langsung ataupun melalui media televisi, radio, surat kabar dan buku-buku. Ungkapan dan perilaku masyarakat dalam menghadapi perubahan zaman saat ini menjadi salah satu alasan penilaian kalimat untuk judul proyek studi ini.

Salah satu seniman yang dijadikan sumber inspirasi dalam pembentukan visual pada karya proyek studi ini adalah lukisan dari seniman Agapetus A. Kristiandana, beliau adalah pematung dan pelukis dari Indonesia. Kristiandana menciptakan karya beraliran surealis. Seni Asia tenggaranya menciptakan narasi tentang kondisi manusia dan efek dari kehidup di dunia modern pada saat ini. Lukisannya menggabungkan unsur-unsur tak terduga dan membuat narasi segar yang mengejutkan tentang kondisi manusia ketika berurusan dengan keterasingan dan konflik yang diciptakan oleh dunia modern. Karya yang di buat beliau sering kali lucu dan tampak aneh dalam berbagai bentuk sehingga membuat kagum penonton saat beliau menyampaikan pesan dalam beberapa karyanya.

Dari sinilah penulis tertarik dengan beberapa karya lukis dari Agapetus A. Kristiandana, dan berpikir untuk membuat karya lukis dengan gaya serupa untuk merespon kehidupan manusia dalam perubahan zaman yang terjadi saat ini. Berikut adalah contoh lukisan karya Agapetus A. Kristiandana :



Gambar 2

Agapetus A. Kristiandana. *baik boeroek yanah airkoe joea*. 2006. 150x150cm.  
Cat minyak pada kanvas. Sumber: katalog.

Ide untuk mengangkat kehidupan manusia saat ini menjadi tema dalam proyek studi ini sendiri timbul karena adanya keinginan penulis untuk memberikan wacana bagi apresiator untuk dapat menangkap kejadian-kejadian dan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat saat ini. Oleh karena itu, penulis menganggap hal tersebut dirasa cukup menarik jika diungkapkan melalui seni lukis.

Tahap II : Sket kasar pada kertas

Setelah memperoleh tema yang ingin diangkat, penulis membuat konsep karya melalui perenungan baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Hasil perenungan tersebut kemudian dituangkan dalam sket dasar dengan media pensil dan kertas.

Sebelum dikerjakan di atas kanvas terlebih dahulu membuat sket kasar pada kertas supaya bentuk visualisasi yang akan di buat di kanvas dapat lebih terencana.



Gambar 3  
Sket kasar pada kertas

Tahap III : Pemberian warna pada subjek lukisan sampai dengan pengerjaan *background*.

Setelah sket menggunakan pensil secara tipis pada kanvas selsesai dikerjakan, setelah itu barulah pemberian warna pada subjek lukisan dengan menggunakan cat akrilik. Setelah mewarnai subjek lukisan kemudian mengerjakan bagian *background*.



Gambar 4  
Pengerjaan subjek lukisan sampai *background*

#### Tahap IV : Sentuhan Akhir

Sentuhan akhir dilakukan ketika karya lukis yang sudah jadi kemudian terlihat pada bagian-bagian tertentu yang dirasa masih perlu diberi penambahan-penambahan untuk menghasilkan karya lukis lebih sempurna.



Gambar 5  
Hasil pendetailan subjek lukisan

#### Tahap V : Pengolahan Akhir (*finishing*)

Karya seni lukis yang sudah selesai dikerjakan kemudian di *vernish* agar warna lukisan tidak mudah kusam dan tidak mudah rusak jika tergores. Dalam pemberian *vernish*, penulis menggunakan *vernish* Galeria yang penggunaannya dengan cara dioleskan dengan kuas.

#### Tahap VI : Penyajian Karya Lukis

Tahap ini mirip tahap penyempurnaan karya secara keseluruhan agar dapat dinikmati oleh masyarakat dengan memberinya pigura dalam ukuran yang bervariasi sesuai dengan ukuran lukisan untuk memperindah penampilan karya seni lukis.



## **BAB 4**

### **DESKRIPSI DAN ANALISIS KARYA**

Pada bab ini, dilaporkan seluruh karya yang dihasilkan berikut foto karya dan berisi: (1) Spesifikasi Karya (Identifikasi Karya) meliputi media, judul, ukuran dan tahun serta foto karya, (2) Deskripsi Karya berupa penjelasan secara visual mengenai keadaan fisik karya secara menyeluruh dan (3) Analisis Karya berupa interpretasi rincian formal dan penafsiran nilai-nilai karya.

#### **4.1 Karya I**



##### **4.1.1 Spesifikasi Karya**

Judul : Hitungan Waktu

Media : Cat Akrilik di atas kanvas

Ukuran : 80 cm x 100 cm

Tahun : 2013

#### 4.1.2 Deskripsi Karya

Pada lukisan ini yang menjadi subyek utama adalah jam pasir / *hourglass* yang berada pada hamparan rumput yang hijau dan luas. Subyek jam pasir diletakkan tidak pada tengah kanvas, melainkan cenderung ke kiri kanvas.

Subyek jam pasir pada lukisan ini terbuat dari kayu dan dua tabung gelas yang terhubung dengan sebuah tabung sempit. Di dalam kaca tabung tersebut tidak berisi pasir halus yang biasa ada di dalam jam pasir, melainkan pepohonan pada tabung bagian atas dan gumpalan pasir yang membentuk ilusi atau raut perkotaan pada tabung bawah. Tanah pohon pada jam pasir ini tampak mengalir ke tabung bawah dan membentuk ilusi atau raut perkotaan yang padat dan sempit.

Subyek dalam lukisan ini terletak di atas hamparan rumput yang luas, rata dan hijau, dengan *background* paling belakang awan putih yang tampak jauh dari subyek jam pasir. Di atas gumpalan awan terdapat langit cerah yang hanya terdiri dari sedikit awan tipis putih.

#### 4.1.3 Analisis Karya

Unsur garis pada lukisan yang berjudul “ Hitungan Waktu” adalah garis lurus dan garis lengkung. Pada bagian tabung kaca dan lingkaran atas serta bawah yang menopang tabung kaca tersebut mempunyai unsur garis lengkung. Pada tiga kayu penopang tabung jam pasir dan ilusi atau raut perkotaan mempunyai unsur garis lurus vertikal dan garis lurus horisontal. Warna pekat pada rumput yang berdampingan dengan warna lembut pada awan menyebabkan terciptanya garis yang tegas, garis ini disebut garis cakrawala.

Jadi dapat disimpulkan bahwa unsur garis menjadi unsur yang digunakan dalam karya seni lukis ini. Garis lurus horisontal yang tercipta dari perbedaan warna hijau pada rumput dan warna putih pada awan menyebabkan garis semu ini menjadi garis yang dominan pada lukisan ini. Hal ini juga disebabkan oleh letak garis yang relatif ke tengah bagian kanvas.

Unsur raut yang terdapat pada karya lukis ini didominasi oleh raut geometris, yaitu raut yang tercipta pada beberapa bentuk bangunan di tabung jam pasir bagian bawah.

Unsur rupa selanjutnya adalah unsur warna. Pada hamparan rumput dalam lukisan ini mempunyai tiga unsur rupa warna, yaitu kuning pada rumput bagian atas, hijau muda pada sebagian besar hamparan rumput, dan hijau tua pada hamparan rumput yang tidak terkena cahaya. Pada efek dari pantulan cahaya yang mengenai tabung kaca berwarna putih. Pada bagian jam pasir dominan warna coklat, akan tetapi subyek di dalam jam pasir yaitu pepohonan berwarna hijau. Secara keseluruhan warna pada lukisan ini terkesan warna dingin (*cool colour*), sebab dalam lukisan dominan menggunakan warna hijau dan biru.

Warna yang menjadi pusat perhatian (*center of interest*) pada karya lukis ini adalah warna coklat pada jam pasir, karena warna coklat kontras dengan warna hijau, biru muda dan putih pada *background*. Sehingga membuat warna ini menjadi dominasi dan sekaligus menjadi pusat perhatian pada lukisan ini.

Unsur ruang dihadirkan dengan cara peralihan warna dari gelap menuju terang pada subjek lukisan. Selain pemilihan intensitas warna, gelap terang juga terbentuk karena pengaturan intensitas sapuan kuas.

Semua bentuk dan warna diletakkan pada media berkarya berbentuk persegi panjang. Peletakkan jam pasir tidak persis di tengah melainkan cenderung ke kiri kanvas. Oleh karena itu keseimbangan yang digunakan pada lukisan ini adalah keseimbangan asimetris. Sedangkan teknik yang digunakan penulis adalah teknik sapuan kuas biasa (*brush stroke*).

Jadi jika seluruh simbol dalam lukisan ini diartikan satu persatu, maka lukisan ini menceritakan tentang proses menghilangnya alam dan hutan akibat berkembangnya pembangunan perkotaan dalam hitungan waktu. Jam pasir pada lukisan ini tidak seperti jam pasir yang sebenarnya, hal ini dikarenakan pada isi di dalam jam pasir terdapat ilusi atau raut lingkungan alam yang semakin lama menyusut dan menjadi bangunan perkotaan. Sehingga seolah-olah dimaksudkan penulis sebagai simbol hilangnya lingkungan hutan karena dampak dari perkembangan dan pembangunan perkotaan. Rumput yang berwarna hijau dimaksudkan penulis sebagai simbol bahwa rumput tersebut masih asri, begitu juga dengan langit cerah tanpa polusi. Warna coklat dalam lukisan ini dapat diartikan sebagai warna bumi, memberi kesan hangat, nyaman dan aman.

Hutan serasa lenyap di masa modern akhir-akhir ini. Dahulu hutan menjadi sarana bagi umat manusia untuk mencari makan. Namun sekarang terbalik, hutan malah dianggap sebagai penghalang bagi masyarakat kota membangun tempat tinggal atau bangunan tinggi. Seperti sekarang ini pembangunan yang tidak terkontrol membuat hutan atau kawasan yang seharusnya terlindungi menjadi hilang dan rusak akibat ulah manusia yang semuanya sendiri dalam mengolah tempat yang ada.

Jadi secara keseluruhan lukisan ini dapat diartikan sebagai respon tentang pentingnya melestarikan hutan dan alam sekitar yang belakangan ini mulai hilang dan rusak. Seiring berjalanya waktu, jika manusia tidak lagi menyadari akan pentingnya alam dan hutan di sekitar mereka bukan tidak mungkin jika lingkungan yang bersih dan asri yang ada sekarang ini akan hilang dan musnah akibat ulah manusia itu sendiri. Lukisan berjudul “Hilangnya Hijauku” ini mengajak manusia untuk menjaga dan tidak terlalu jauh memanfaatkan lingkungan alam yang ada hanya untuk pembangunan perkotaan, karena banyak efek negatif yang akan tercipta, seperti banjir, erosi yang disebabkan oleh pengrusakan hutan akibat pembangunan yang tidak terkontrol.

## 4.2 Karya II



### 4.2.1 Spesifikasi Karya

Judul : Hilangnya Hijauku

Media : Cat Akrilik di atas kanvas

Ukuran : 125 cm x 160 cm

Tahun : 2013

### 4.2.2 Deskripsi Karya

Lukisan yang berjudul “Hilangnya Hijauku” ini bersubyek daun hijau yang mulai rusak dan mengering. Daun tersebut tidak ditampilkan utuh, akan tetapi bagian kecil sebelah kanan, kiri, dan bawah terpotong tepi kanvas. Pada bagian setengah daun yang rusak dan mengering itu muncul bentuk ilusi atau raut geometris pabrik-pabrik perindustrian. Pada beberapa bagian daun juga tampak mengering dan berubah warna menjadi kuning dan kecoklatan.

Subyek daun hijau yang rusak dan mengering tersebut berada pada lukisan berlatar belakang polos atau tidak meruang. *Background* lukisan tersebut berwarna abu-abu kehijauan. Secara keseluruhan warna pada lukisan ini dapat digolongkan dalam warna dingin (*cool colour*), karena warna pada lukisan ini didominasi dengan warna hijau. Sedangkan warna abu-abu kehijauan pada *background* lukisan ini bersifat netral.

#### **4.2.3 Analisis Karya**

Unsur garis pada lukisan yang berjudul “Hilangnya Hijauku” adalah garis lurus, lengkung, dan zig-zag. Pada bagian tangkai daun mempunyai unsur garis lurus. Pada tulang daun dan tepian daun yang terpotong membentuk ilusi atau raut bangunan pabrik mempunyai unsur garis lengkung. Unsur garis terakhir yang ada dalam lukisan ini adalah garis zig-zag. Saat kita melihat jaringan pembuluh angkut pada helai daun, maka kita akan menemukan unsur garis zig-zag yang digunakan penulis dalam membuat jaringan pembuluh angkut.

Garis yang menjadi dominasi dalam lukisan ini adalah garis yang tercipta pada tangkai daun, yaitu garis lurus horisontal. Karena garis ini merupakan garis terpanjang yang dibuat oleh penulis.

Unsur raut yang terdapat pada karya lukis ini didominasi raut geometris, yaitu raut yang tercipta pada tepian daun yang terpotong dan membentuk bangunan-bangunan pabrik.

Warna pada lukisan ini dominan warna hijau, warna hijau digunakan sebagai warna helai daun. Pada bagian daun yang layu dan rusak berwarna kuning dan juga coklat. Sedangkan pada bagian tulang daun berwarna hijau muda.

kemudian tekstur pada helai daun yang disebut jaringan pembuluh angkut menggunakan warna putih kehijauan. Sedangkan warna terakhir yang digunakan penulis pada *background* lukisan ini adalah warna abu-abu kehijauan.

Warna yang paling mendominasi dalam lukisan ini adalah warna dingin (hijau) pada subyek daun. Hal ini dikarenakan penggunaan warna hijau yang relatif banyak, dan merupakan warna kontras abu-abu kehijauan pada *background*, sehingga membuat subyek daun menjadi pusat perhatian lukisan ini. *Background* sengaja dibuat kosong atau polos dengan tujuan untuk menonjolkan subyek lukisan.

Unsur ruang dihadirkan dengan cara peralihan warna dari gelap menuju terang pada subjek lukisan. Selain pemilihan intensitas warna, gelap terang juga terbentuk karena pengaturan intensitas sapuan kuas.

Semua bentuk dan warna diletakkan pada media berkarya berbentuk persegi panjang. Subyek daun diletakkan di bagian tengah persis bidang kanvas, sehingga keseimbangan yang digunakan adalah keseimbangan simetris. Sedangkan pusat perhatian pada lukisan ini adalah obyek ilusi atau raut bangunan pabrik-pabrik perindustrian yang diposisikan sejajar pada bagian tengah bidang kanvas.

Dalam karya seni lukis ini penulis menggunakan irama *Flowing* yaitu pada jaringan pembuluh angkut pada helai daun yang mengalir berkesinambungan. Sedangkan teknik yang digunakan penulis adalah teknik sapuan kuas (*brush stroke*) sehingga tekstur yang tercipta didapat dari sapuan kuas.



Jika semua simbol dalam lukisan ini diartikan secara keseluruhan, lukisan ini berbicara tentang kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh pembangunan perindustrian dan pabrik-pabrik yang tidak ramah lingkungan. Daun yang rusak dan membentuk ilusi atau raut bangunan pabrik ini bagi penulis digunakan sebagai simbol ekosistem lingkungan alam. Sedangkan ilusi atau raut bangunan pabrik-pabrik yang ada pada daun merupakan simbol dari kerusakan alam dan ekosistemnya yang diakibatkan oleh aktivitas perindustrian.

Pesatnya kemajuan industri tidak dapat dipungkiri merupakan salah satu efek dari kemajuan teknologi. Aktifitas manusia yang dinamik dan cenderung berkembang tanpa batas sangat mempengaruhi lingkungan hidup. Hal ini terbukti dengan banyaknya kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh pembuangan limbah pabrik di mana-mana.

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna dibandingkan makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu manusia memiliki daya yang paling besar untuk mengkreasi dan mengkonsumsi berbagai sumber daya alam bagi kelangsungan hidupnya. Pemenuhan kebutuhan hidup manusia memang tercukupi dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada, akan tetapi manusia juga harus lebih bijak dalam mengolah kekayaan alam yang ada tanpa merusak sistem ekologis sehingga tidak ada pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh pembangunan industri. Oleh karena hal itu, maka penulis membuat lukisan berjudul “Hilangnya Hijauku” ini, dengan maksud merespon tentang perkembangan pembangunan pabrik-pabrik yang saat ini jauh dari kesan ramah lingkungan yang mengakibatkan rusaknya tatanan ekosistem yang ada. Karena seperti yang kita

tau, bahwa saat tatanan ekosistem sudah tidak seimbang, maka dampak negatif yang akan terjadi adalah hilangnya keseimbangan yang berefek pada semua makhluk hidup yang ada di bumi ini.

### 4.3 Karya III



#### 4.3.1 Spesifikasi Karya

Judul : Modern dalam Tradisional

Media : Cat Akrilik di atas kanvas

Ukuran : 80 cm x 100 cm

Tahun : 2013

#### 4.3.2 Deskripsi Karya

Lukisan yang berjudul “Modern dalam Tradisional” ini bersubjek utama sebungkus tuntuman dari daun pisang yang merupakan makanan tradisional khas jawa. Di bagian tengah tuntuman terdapat lambang makanan cepat saji / *fast food*

KFC yang sangat terkenal di Indonesia maupun di dunia. Tumtuman pada lukisan ini dibungkus dengan daun pisang yang berwarna hijau. Pada bagian atas bungkusan tumtuman tampak daun pisang yang mulai layu dan berubah warna menjadi kecoklatan.

Subyek tersebut terletak di atas hamparan rumput luas, rata dan hijau, dengan *background* paling belakang gumpalan awan putih yang tampak dekat dari subyek tumtuman. Di atas gumpalan awan terdapat langit cerah yang hanya terdiri dari sedikit awan tipis putih.

### **4.3.3 Analisis Karya**

Unsur garis pada lukisan yang berjudul “Modern dalam Tradisional” adalah garis lurus dan garis lengkung. Pada hampir di seluruh bagian tumtuman daun pisang mempunyai unsur garis lurus, dilihat dari tekstur daun pisang maupun lipatan yang membentuk garis lurus diagonal pada kedua sisi lipatan tumtuman tersebut. Pada lipatan bagian atas dan bawah pada tumtuman daun pisang menciptakan unsur garis lengkung pada beberapa sisinya. Garis lain yang dominan pada lukisan ini adalah garis yang membatasi antara daratan dan langit, garis ini disebut juga dengan garis cakrawala. Dominasi warna pekat pada rumput berdampingan dengan warna lembut deretan gumpalan awan menyebabkan terciptanya garis yang tegas.

Jadi dapat disimpulkan bahwa unsur garis menjadi unsur yang digunakan dalam karya seni lukis ini. Garis lurus horisontal yang tercipta dari perbedaan warna hijau pada rumput dan warna putih kebiruan pada gumpalan awan

menyebabkan garis semu ini menjadi garis yang dominan pada lukisan ini. Hal ini juga disebabkan oleh letak garis yang relatif ke tengah bagian kanvas.

Unsur raut yang terdapat pada karya lukis ini didominasi oleh raut organis, yaitu raut yang tercipta pada logo KFC dengan figur manusia di tengah tumtuman daun pisang.

Warna pada lukisan ini didominasi warna hijau, pada daun pisang yang membungkus tumtuman dan hamparan rumput yang luas pada lukisan ini menggunakan warna hijau dan warna hijau muda pada bagian subyek yang terkena cahaya. Pada bagian daun pisang yang layu dan mengering berwarna kuning kecoklatan. Kemudian pada bagian lambang *fast food* KFC berwarna merah, putih, dan warna hitam. Dalam pembuatan *background* lukisan yang menggambarkan gumpalan awan, penulis menggunakan perpaduan warna biru muda dan putih.

Secara keseluruhan warna yang menjadi dominasi dalam karya seni lukis ini adalah warna panas (merah) pada lambang makanan *fast food* KFC yang terdapat di tengah bungkus tumtuman. Hal ini disebabkan karena warna merah kontras dengan warna bernuansa dingin yaitu hijau dan biru yang menjadi latar belakangnya, sehingga membuat warna merah ini seakan-akan muncul karena warna merah ini hanya dipakai pada satu tempat, yaitu lambang makanan *fast food* KFC. Warna merah yang terdapat pada lambang *fast food* KFC merupakan warna panas yang menunjukkan semangat yang tinggi. Warna hijau pada bagian tumtuman daun pisang dan hamparan rumput memberikan kesan ketenangan dan keteduhan.

Unsur ruang dihadirkan dengan cara peralihan warna dari gelap menuju terang pada subjek lukisan. Selain pemilihan intensitas warna, gelap terang juga terbentuk karena pengaturan intensitas sapuan kuas.

Semua bentuk dan warna diletakkan pada media berkarya berbentuk persegi panjang. Peletakkan sebunguk tumtuman tidak persis di tengah melainkan agak ke kiri kanvas. Oleh karena itu keseimbangan yang digunakan pada lukisan ini adalah keseimbangan asimetris.

Dalam karya seni lukis ini penulis menggunakan irama *repetitive* yaitu pada pembuatan hamparan rumput yang disusun secara berulang dan bentuknya sama. Sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik sapuan kuas (*brush stroke*) sehingga tekstur yang didapat dari sapuan kuas.

Pemilihan *background landscape* rerumputan dan gumpalan awan yang berwarna cerah, memberikan kesan dekat, dimaksudkan penulis untuk menciptakan kesan sempit. Pemilihan warna bernuansa hijau, biru sebagai latar belakangnya dan warna merah (komplementer) yang menjadi subyek utamanya ditujukan penulis sebagai pusat perhatian pada lukisan ini.

Tumtuman daun pisang bagi penulis digunakan sebagai simbol nilai-nilai budaya tradisi dalam masyarakat, sedangkan lambang KFC digunakan sebagai simbol nilai-nilai kebudayaan modern saat ini. Pergeseran nilai-nilai budaya dalam masyarakat terjadi seiring pengaruh dari globalisasi dan pengaruh budaya lain. Perkembangan *cyber space*, internet, informasi elektronik dan digital, ditemui dalam kenyataan sering terlepas dari sistim nilai dan budaya.

Perkembangan ini sangat cepat terkesan oleh generasi muda yang cenderung cepat dipengaruhi oleh elemen-elemen baru yang merangsang. Suka atau tidak bila tidak disikapi dengan kearifan dan kesadaran pembentengan umat, pasti akan menampilkan benturan-benturan psikologis dan sosiologis. Pada era globalisasi telah terjadi perubahan-perubahan cepat. Dunia menjadi transparan, terasa sempit, hubungan menjadi sangat mudah dan dekat, jarak waktu seakan tidak terasa dan seakan pula tanpa batas. Perubahan yang mendunia ini akan menyebabkan pergeseran nilai-nilai budaya tersebut.

Salah satu efek dari modernisasi adalah pergeseran nilai. Hal ini bisa dilihat dari perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Ketika ada unsur baru yang menarik di hati, maka masyarakat pun dengan perlahan tapi pasti akan mengikut pada nilai tersebut. Dalam hal ini nilai positif yang konstruktif dan negatif yang destruktif.

Oleh karena hal itu, maka penulis membuat lukisan berjudul “Modern dalam Tradisional”. Harapan penulis dengan adanya karya ini, agar nilai tradisi dalam kehidupan masyarakat dapat membungkus fenomena modern saat ini. bukan sebaliknya, yaitu modernitas yang akan membungkus nilai-nilai tradisi yang ada di dalam masyarakat saat ini. Modernitas seharusnya dimaknai sebagai pertemuan dari berbagai unsur dalam bumi. Ada kebaikan ada keburukan, ada tinggi ada rendah, ada atas ada bawah. Secara keseluruhan lukisan ini dibuat sebagai respon penulis agar kita dapat selektif dalam mengadopsi unsur budaya yang masuk. Jangan sampai pranata sosial yang telah lama dibangun kemudian runtuh hanya persoalan kemilau modernitas.

#### 4.4 Karya IV



##### 4.4.1 Spesifikasi Karya

Judul : Berpikir dalam melangkah

Media : Cat Akrilik di atas kanvas

Ukuran : 80 cm x 100 cm

Tahun : 2013

##### 4.4.2 Deskripsi Karya

Lukisan berjudul "Berpikir dalam Melangkah" ini bersubyek tangan manusia berwarna abu-abu yang hanya sebagian terlihat, beserta jari tangan yang sedang memegang sebuah bidak catur. Bidak catur yang dipegang tersebut tidak seperti bidak catur yang sebenarnya, melainkan mempunyai tekstur seperti rumput hijau yang menyatu dengan alam sekitarnya. Rumput yang berbentuk bidak catur yang di pegang dengan jari tangan sebagian telah berubah warna menjadi coklat

dan sebagian masih berwarna hijau, sedangkan bidak catur yang sudah di lewati tangan manusia sudah berubah warna menjadi coklat seluruhnya.

Subyek tersebut terletak di atas hamparan rumput luas, rata dan hijau, dengan *background* paling belakang bidak-bidak catur yang tampak jauh dari subyek tangan dan bidak catur yang bertekstur rumput. Dilengkapi dengan gumpalan awan di sekitar subyek.

#### **4.4.3 Analisis Karya**

Unsur rupa yang terdapat pada lukisan ini salah satunya adalah garis. Secara keseluruhan unsur rupa garis pada lukisan yang berjudul “Berpikir dalam Melangkah” adalah garis lengkung dan garis lurus diagonal. Pada subyek tangan manusia terdapat beberapa unsur rupa garis lengkung diagonal dan garis lurus diagonal pada jari tengah manusia. Sedangkan secara keseluruhan pada bentuk bidak-bidak catur mempunyai unsur garis lengkung vertikal. Garis yang menjadi dominan dalam lukisan ini adalah garis lengkung horisontal kebawah yang terdapat pada garis batas antara hamparan rumput dengan *background* karena merupakan garis kontur yang paling besar pada lukisan ini.

Unsur rupa selain garis yang terdapat pada lukisan ini adalah unsur warna. Pada hamparan rumput yang luas dan cekung kebawah ini berwarna hijau dan coklat. Pada subyek tangan manusia berwarna abu-abu. Sedangkan pada *background* yang berbentuk langit dengan awan penulis menggunakan warna biru muda dan putih.

Warna yang menjadi dominasi pada karya lukis ini adalah warna abu-abu pada tangan manusia. Hal ini disebabkan karena warna abu-abu tersebut adalah



warna paling gelap dibanding warna-warna dingin disekitarnya yaitu warna biru dan hijau, sehingga terlihat sangat kontras dan menjadi pusat perhatian (*point of interest*) dalam lukisan ini.

Unsur ruang dihadirkan dengan cara peralihan warna dari gelap menuju terang pada subjek lukisan. Selain pemilihan intensitas warna, gelap terang juga terbentuk karena pengaturan intensitas sapuan kuas.

Semua bentuk unsur garis dan warna diletakkan pada media berkarya berbentuk persegi panjang. Subyek tangan manusia yang sedang memegang sebuah bidak catur diletakkan di bagian tengah persis bidang kanvas, sehingga keseimbangan yang digunakan adalah keseimbangan simetris. Sedangkan pusat perhatian pada lukisan ini adalah subyek tangan manusia. Tangan manusia menjadi pusat perhatian karena warnanya yang cukup kontras dengan warna biru muda dan putih pada latar belakangnya. Sedangkan teknik yang digunakan adalah sapuan kuas (*brush stroke*) sehingga tekstur yang tercipta didapat dari sapuan kuas.

Warna hijau pada rumput dan bidak catur bagi penulis digunakan sebagai simbol alam yang masih terjaga dan nyaman, sedangkan rumput dan bidak catur yang berwarna coklat merupakan simbol terjamahnya alam atau kerusakan alam oleh manusia. Tangan manusia yang berwarna abu-abu mewakili warna seperti batu. Batu adalah benda yang keras dan susah di taklukkan, seperti hanya manusia pada masa sekarang yang mempunyai sifat keras kepala seperti batu. Manusia tidak peduli akan dampak yang mereka lakukan setelah mereka mengambil seluruh sumber daya alam yang ada di dunia ini tanpa melihat efek yang akan

terjadi. Manusia hanya berfikir bagaimana mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa diimbangi pemikiran kedepan tentang lingkungan alam sekitar.

Jika diartikan secara keseluruhan, lukisan ini berbicara tentang perusakan alam. Dahulu manusia benar-benar memanfaatkan alam seperlunya dan dengan perhitungan yang matang, akan tetapi berbeda dengan pola pikiran manusia pada masa sekarang ini yang hanya mementingkan kebutuhannya masing-masing.

Dalam permainan catur ada posisi yang bernama skakmat, hubungan antara permainan catur pada alam dan manusia adalah saat terjadinya skakmat. Dalam permainan catur, apabila sudah berada dalam posisi skakmat pemain hanya bisa pasrah karena sudah tidak ada jalan lain lagi. Seperti halnya manusia saat terlalu berlebihan dalam mengkonsumsi hasil alam, semakin lama sumber daya alam yang diambil tanpa ada pemikiran yang tepat akan menjadikan hasil alam yang ada menjadi habis dan yang tersisa hanyalah penyesalan karena tidak dapat berpikir sebelum bertindak. Oleh karena hal itu, maka penulis membuat lukisan berjudul “Berpikir dalam Melangkah” ini, dengan maksud mengkritisi dan merespon keadaan seperti ini yang tengah terjadi dan semakin berkembang, karena jika pengambilan sumber daya alam yang tidak didasari dengan pemikiran yang baik akan berdampak besar pada kehidupan manusia di masa yang akan datang.

## 4.5 Karya V



### 4.5.1 Spesifikasi Karya

Judul : Angan dalam Keinginan

Media : Cat Akrilik di atas kanvas

Ukuran : 120 cm x 90 cm

Tahun : 2013

### 4.5.2 Deskripsi Karya

Dalam lukisan berjudul “Angan dalam Keinginan” ini subyek yang ditampilkan adalah empat buah otak manusia dan dua pulau yang melayang. Dua otak yang melayang terhubung dengan benang merah ke bagian bawah pulau yang di atas pulau tersebut terdapat perkotaan yang padat dan terkesan tidak ada bagian

pulau yang kosong, sedangkan dua otak lainnya juga terhubung dengan benang merah, akan tetapi benang merah tersebut terhubung pada bagian atas kanvas. Penempatan subyek satu otak dan satu pulau yang melayang tidak ditampilkan utuh, akan tetapi bagian kecil sebelah kanan terpotong tepi kanvas.

Otak yang berwarna merah muda dan pulau yang melayang berwarna coklat dengan perkotaan berwarna merah di atas pulau tersebut dilatar belakang oleh *background* langit cerah yang berwarna biru muda dan awan berwarna putih.

#### **4.5.3 Analisis Karya**

Unsur garis pada lukisan yang berjudul “Angan dalam Keinginan” adalah garis lengkung dan garis lurus. Subyek otak, bagian bawah pulau, dan atap perkotaan yang berada di atas pulau mempunyai unsur garis lengkung. Sedangkan pada jendela-jendela perkotaan dan tali-tali yang menghubungkan otak dengan bagian bawah pulau dan kota-kota di atas pulau menggunakan garis lurus vertikal. Garis yang menjadi dominasi pada lukisan ini adalah garis batas antara subyek otak dan *background* karena merupakan garis kontur yang paling besar pada lukisan ini. Tekstur otak tercipta dengan adanya raut organik. Pada bagian atas pulau dan sebagian bentuk atap bangunan yang ada di atas pulau yang melayang terdapat garis lurus horisontal.

Secara keseluruhan, garis yang menjadi dominan dalam pembuatan karya lukis ini adalah garis lengkung, garis ini menjadi dominasi karena merupakan garis kontur yang paling besar pada lukisan ini. Sedangkan garis-garis lain seperti garis lurus vertikal terdapat pada tali-tali yang menghubungkan pulau dengan otak.

Unsur raut yang terdapat pada karya lukis ini didominasi oleh raut organis, yaitu raut yang terdapat pada otak manusia.

Unsur lain yang terdapat pada lukisan ini adalah unsur warna. Pada subyek otak, penulis memberikan warna merah muda dan sedikit warna jingga. Raut organis pada tekstur otak berwarna hitam. Kemudian pada pulau yang melayang berwarna coklat muda dan coklat tua. Sedangkan pada bangunan perkotaan dan tali yang menghubungkan pulau bagian bawah dengan otak bagian atas menggunakan unsur rupa warna merah.

Warna yang paling mendominasi dalam lukisan ini adalah warna merah muda pada subyek otak. Hal ini dikarenakan penggunaan warna merah muda yang relatif banyak, dan merupakan warna kontras coklat pada pulau yang melayang dan biru muda pada *background*, sehingga membuat subyek otak menjadi pusat perhatian lukisan ini (*point of interest*).

Unsur ruang dihadirkan dengan cara tumpang tindih dan peralihan warna dari gelap menuju terang pada subjek lukisan. Gelap terang dalam lukisan terbentuk karena pemilihan intensitas warna dan pengaturan sapuan kuas.

Semua bentuk dan warna diletakkan pada sebuah bidang kanvas berbentuk persegi panjang dengan posisi *portrait*. Peletakkan subyek otak dan pulau kota yang melayang tidak persis di tengah melainkan cenderung ke kanan dan kiri kanvas. Oleh karena itu keseimbangan yang digunakan pada lukisan ini adalah keseimbangan asimetris.

Penerapan irama repetitif pada lukisan ini juga dicapai dengan penggambaran tali penghubung pulau dengan otak manusia yang membentuk

garis berulang. Sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik sapuan kuas (*brush stroke*) sehingga tekstur yang didapat dari sapuan kuas.

Jadi jika seluruh unsur rupa diartikan satu persatu, maka lukisan ini mempunyai simbol tentang keinginan manusia yang ingin terus membangun peradabannya. Otak pada lukisan ini dapat disimbolkan sebagai sumber pikiran manusia, sumber ide manusia, dan sumber keinginan manusia. Perkotaan yang berwarna merah adalah simbol kekuatan dan keberanian, sehingga menegaskan bahwa campur tangan manusia sungguh mempunyai kuasa. Warna merah juga terdapat pada tali yang dapat disimbolkan sebagai pengontrol yang mempunyai kuasa atas pembangunan yang terjadi di bumi ini. Warna coklat pada pulau yang melayang tentu saja merupakan warna alami dari warna bumi itu sendiri.

Manusia merupakan komponen biotik pada lingkungan yang memiliki kemampuan berfikir dan penalaran yang tinggi. Disamping itu manusia memiliki budaya, pranata sosial dan pengetahuan serta teknologi yang makin berkembang. Manusia sebagai pelaku kegiatan pada suatu kota pasti memiliki suatu pemikiran dalam melakukan kegiatan dalam hidupnya. Pola pemikiran manusia akan berbeda dari suatu era ke era yang lain. Hal yang membedakan pola pemikiran tersebut antara lain tingkat intelektualitas, jenjang kebutuhan hidup, teknologi yang berbeda disetiap eranya dan selalu berkembang. Perkembangan faktor-faktor inilah yang juga menjadi faktor perkembangan suatu perancangan kota.

Jadi lukisan ini dapat diartikan tentang habisnya lahan yang disebabkan perkembangan pembangunan perkotaan yang tidak lagi terkontrol sehingga sudah tidak ada lagi tempat untuk membangun peradaban yang diinginkan oleh manusia.

Oleh karena hal itu, maka penulis membuat lukisan berjudul “Angan dalam Keinginan” ini, dengan maksud merespon dan mengkritisi pembangunan perkotaan yang terus dilakukan oleh manusia tanpa berpikir tempat yang tepat untuk membangun dan mengolah lahan bumi ini.

#### **4.6 Karya VI**



##### **4.6.1 Spesifikasi Karya**

Judul : Mengupas dan Memahami

Media : Cat Akrilik di atas kanvas

Ukuran : 80 cm x 100 cm

Tahun : 2013

##### **4.6.2 Deskripsi Karya**

Dalam lukisan berjudul “Mengupas dan Memahami” ini subyek yang ditampilkan adalah subyek buah pisang matang berwarna kuning kecoklatan dan

terkupas. lukisan bersubyek pisang yang terkupas ini berada pada bagian tengah kanvas. Pada bagian bawah kulit pisang terdapat tekstur berbentuk peta pulau Indonesia. Selanjutnya pada bagian kulit pisang yang terkupas terlihat seperti mulai meleleh ke bawah. Sedangkan pada isi buah pisang yang terkupas ini bukanlah merupakan isi buah pisang yang sesungguhnya melainkan motif batik mega mendung dengan corak dekoratif yang diartikan sebagai unsur kebudayaan asli Indonesia.

Semua subyek tersebut dilukis di atas *background* yang berwarna abu-abu. Di kanan-kiri dan atas-bawah terdapat awan-awan kecil berwarna putih, seperti layaknya buah yang melayang.

#### **4.6.3 Analisis Karya**

Unsur rupa yang ada pada lukisan ini salah satunya adalah garis. Garis yang terbentuk dari perbedaan warna antara subyek pisang, awan dan *background* lukisan merupakan unsur rupa dari garis lengkung. Garis yang menjadi dominasi adalah garis batas antara subyek pisang dan *background* karena merupakan garis kontur yang paling besar pada lukisan ini. Sedangkan motif batik yang ada pada isi buah pisang merupakan perwujudan dari raut organis dengan corak dekoratif.

Secara keseluruhan, garis yang menjadi dominan dalam lukisan ini adalah garis lengkung horisontal yang terdapat pada subyek buah pisang, karena garis ini merupakan garis terpanjang yang dibuat oleh penulis.

Sedangkan unsur lain yang terdapat pada lukisan ini adalah unsur rupa warna. Pada subyek pisang, unsur rupa warna yang digunakan adalah warna kuning dan sedikit warna coklat pada beberapa bagian kulit pisang. Selanjutnya



pada tekstur peta pulau Indonesia yang berada pada kulit pisang berwarna coklat kehitaman. Sedangkan pada kulit pisang yang terkupas ini berwarna putih kekuningan. Isi buah pisang bercorak dekoratif dengan raut organis menggunakan warna dağrasi biru dengan warna hitam. Warna terakhir yang digunakan penulis dalam pembuatan lukisan ini adalah warna abu-abu pada *background* dan warna putih yang digunakan dalam pembuatan subyek awan.

Warna yang paling mendominasi dalam lukisan ini adalah warna panas (kuning) pada subyek pisang. Hal ini dikarenakan penggunaan warna panas (kuning) yang relatif banyak, dan merupakan warna kontras dengan warna biru pada isi buah pisang dan abu-abu pada *background*, sehingga membuat subyek pisang menjadi pusat perhatian lukisan ini.

Unsur ruang dihadirkan dengan cara tumpang tindih dan peralihan warna dari gelap menuju terang pada subjek lukisan. Selain pemilihan intensitas warna, gelap terang juga terbentuk karena pengaturan intensitas sapuan kuas.

Semua bentuk dan warna diletakkan pada media berkarya berbentuk persegi panjang. Subyek buah pisang diletakkan di bagian tengah persis bidang kanvas, sehingga keseimbangan yang digunakan adalah keseimbangan simetris. Sedangkan pusat perhatian pada lukisan ini adalah subyek pisang berukuran besar tersebut. Menjadi pusat perhatian karena ukurannya yang relatif besar dan cukup kontras dengan warna abu-abu pada latar belakangnya. Teknik yang digunakan adalah sapuan kuas (*brush stroke*) sehingga tekstur yang tercipta didapat dari sapuan kuas.

Subyek pisang merupakan buah yang menjadi kesukaan di hampir semua kalangan masyarakat khususnya Indonesia, disamping dapat ditemukan dimana-mana buah ini juga dapat dikonsumsi oleh siapa saja. Dalam lukisan ini buah pisang disimbolkan sebagai sesuatu hal yang sifatnya *familiar* di kalangan masyarakat Indonesia. Sedangkan batik mega mendung digunakan sebagai simbol yang mewakili salah satu kebudayaan asli Indonesia.

Buah pisang berada pada posisi melayang dan terkupas hampir setengah dari buah pisang itu sendiri memiliki arti agar kita mulai mau membuka dan mempelajari kesenian atau kebudayaan yang sudah ada sejak zaman dahulu. Kulit buah pisang yang terkupas seakan-akan meleleh ke bawah, lelehan yang ada pada kulit pisang yang terkupas ini mempunyai makna mulai lunturnya tradisi-tradisi yang dari dulu menjadi kebanggaan masyarakat Indonesia karena hanya dibiarkan saja tanpa ada keinginan untuk melestarikan dan mempelajarinya. Adanya tekstur peta Indonesia ini juga memberikan simbol identitas bahwa buah pisang yang terkupas dengan isi bermotif batik mega mendung ini merupakan salah satu kebudayaan asli milik Indonesia. Awan-awan di sekeliling buah pisang menandakan ketinggian. Dimaksudkan penulis adalah agar masyarakat Indonesia dapat menjunjung tinggi kebudayaan milik bangsa mereka sendiri.

Perkembangan budaya Indonesia saat ini sudah mulai terkikis perlahan-lahan seiring dengan perkembangan zaman yang lebih maju dan modern, saat ini banyak masyarakat secara perlahan meninggalkan budaya lokal atau tradisional dan lebih memilih budaya yang lebih modern. Semakin majunya arus globalisasi rasa cinta terhadap budaya semakin berkurang, dan ini sangat berdampak tidak

baik bagi masyarakat asli Indonesia. Ini terjadi karena adanya proses perubahan sosial seperti Akulturasi dan Asimilasi.

Secara keseluruhan penulis membuat lukisan ini untuk merespon kebudayaan asli Indonesia yang sekarang ini mulai terbenam dalam kebudayaan modern. Jika kebudayaan yang ada di Indonesia pada khususnya tidak dilestarikan dan mulai dipelajari, maka kebudayaan itu akan mulai luntur dan hilang. Oleh karena itu masyarakat Indonesia harus ikut serta dalam melestarikan kebudayaan yang ada agar tidak hilang dimakan peradaban, karena kebudayaan modern yang sekarang ini lambat laun mulai menggeser keberadaan kebudayaan lokal yang ada. Atas dasar itu pula lah lukisan ini berjudul “Mengupas dan Memahami”.

## 4.7 Karya VII



### 4.7.1 Spesifikasi Karya

Judul : Tanpa Batas

Media : Cat Akrilik di atas kanvas

Ukuran : 80 cm x 100 cm

Tahun : 2013

### 4.7.2 Deskripsi Karya

Pada lukisan yang berjudul “Tanpa Batas” ini yang menjadi subyek utama adalah bumi, beserta dua buah laptop yang terbuka dan dua buah laptop hampir terbuka yang terkesan seperti melayang di ruang hampa udara. Pada bagian bumi muncul beberapa lambang jejaring sosial antara lain yahoo, internet explorer, facebook, twitter, kaskus, dan google plus. Di bagian lingkaran yang melingkari bumi terdapat *silhouette* enam figur manusia dengan berbagai gaya.

Subyek bumi dan empat buah laptop tersebut berada pada lukisan berlatar belakang polos atau tidak meruang. *Background* lukisan tersebut berwarna hitam keabu-abuan, dengan lingkaran yang melingkari bumi yang berwarna abu-abu.

### **4.7.3 Analisis Karya**

Pada lukisan berjudul “Tanpa Batas” ini terdapat unsur-unsur rupa. Di antaranya adalah garis. Garis yang digunakan penulis dalam pembuatan karya ini diantaranya adalah garis lurus dan garis lengkung. Pada subyek bumi, *silhouette* figur manusia, dan lingkaran yang melingkari bumi terdapat unsur garis lengkung. Sedangkan pada bentuk empat buah laptop terdapat beberapa unsur garis lurus, yaitu garis lurus horisontal dan garis lurus vertikal.

Melihat unsur garis yang ada pada lukisan ini, maka garis yang menjadi dominasi pada lukisan ini adalah garis lengkung, karena garis lengkung ini berada pada tengah-tengah kanvas dan sangat kontras dengan warna hitam keabu-abuan pada *backgroundnya*. Sehingga garis yang mendominasi pada lukisan ini adalah garis lengkung, yang memberi kesan dinamis.

Unsur raut yang terdapat pada karya lukis ini didominasi oleh raut organik dan raut geometris, raut organik yaitu raut yang tercipta pada bentuk peta negara yang ada di bumi dan *silhouette* enam figur manusia sedangkan raut geometris tercipta pada lingkaran yang melingkari bumi.

Sedangkan unsur rupa lain yang ada pada lukisan ini adalah warna. Pada subyek bumi unsur rupa warna yang digunakan yaitu warna biru muda pada kesan laut, warna biru pada beberapa lambang jejaring sosial, dan warna coklat pada pulau-pulau negara yang ada di bumi. Selanjutnya pada empat buah laptop yang

terkesan melayang secara keseluruhan berwarna abu-abu muda dan sebagian warna merah yang terdapat pada dua buah laptop bagian belakang layar. Sedangkan pada *silhouette* enam figur manusia berwarna warna hitam. Pada warna yang terakhir yaitu pada lingkaran yang melingkari bumi berwarna abu-abu tua dengan *background* lukisan yang berwarna hitam.

Warna yang mendominasi pada lukisan yang dibuat oleh penulis ini adalah warna dingin (biru muda) pada air laut yang ada di bumi. Hal ini disebabkan karena warna biru tersebut adalah warna paling terang dibanding warna-warna sekitarnya, sehingga terlihat sangat kontras. Sedangkan warna panas (merah) dihadirkan sebagai penyeimbang pada lukisan ini.

Jika dilihat dari pemilihan warna biru muda pada laut yang ada di bumi, selain menandakan ketenangan, juga sebagai penyeimbang dari warna merah yang terdapat pada belakang layar laptop. Warna merah pada belakang layar laptop memberikan pencitraan semangat pada obyek lukisan.

Unsur rupa ruang dihadirkan dengan cara tumpang tindih dan peralihan warna dari gelap menuju terang pada subjek lukisan. Gelap terang dalam lukisan terbentuk karena pemilihan intensitas warna dan pengaturan intensitas sapuan kuas.

Semua unsur bentuk dan warna diletakkan pada sebuah bidang kanvas berbentuk persegi panjang. Lukisan ini menggunakan keseimbangan simetris, karena peletakan subyek yang persis di tengah-tengah dan diimbangi dengan peletakan empat buah laptop dan *silhouette* figur manusia yang seimbang antara

kanan dan kiri. Sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik sapuan kuas biasa (*brush stroke*).

Jadi jika seluruh unsur rupa diartikan satu persatu, maka lukisan ini menceritakan tentang perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang sekarang ini semakin canggih dan berkembang. Bumi diartikan sebagai tempat tinggal manusia dengan jarak dan waktu yang berbeda antara masyarakat satu dengan lainnya. *silhouette* figur manusia diartikan sebagai manusia itu sendiri, dengan posisi tubuh bermacam-macam. Posisi tubuh tersebut diantaranya ada yang sedang duduk dan ada yang sedang berdiri. Lambang beberapa jejaring sosial merupakan salah satu media informasi dan komunikasi yang berperan penting dalam kehidupan manusia modern di masa sekarang ini. Sedangkan laptop merupakan salah satu alat penghubung ke dunia tanpa batas yaitu dunia maya melalui internet.

Perkembangan teknologi dewasa ini memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan zaman. Media-media yang berubah seiring dengan kemajuan teknologi memberikan beragam informasi yang dibutuhkan masyarakat. Semua masyarakat membutuhkan informasi. Informasi diperlukan untuk mempertajam pengetahuan, dan memprediksi sesuatu yang akan terjadi. Rasa ketidakpuasan akan sebuah informasi yang diperoleh masyarakat lewat media cetak maupun elektronik (televise, radio, dan telepon), membuat masyarakat lebih cenderung mengakses informasinya melalui internet. Selain masyarakat diberikan kemudahan dalam mengakses segala informasi, masyarakat juga dimanjakan dengan bermacam fasilitas-fasilitasnya.

Pada lukisan kali ini, penulis memberikan respon positif dari adanya perkembangan teknologi. Internet bisa sangat berguna dan berdampak bagi penggunaannya, namun itu semua tergantung kehendak individu. Oleh karena itu, penggunaan teknologi internet harus digunakan dengan sepantasnya dan melakukan hal-hal positif untuk membuat kehidupan masyarakat lebih baik untuk kedepannya. Atas dasar hal itu pula lah lukisan ini berjudul “Tanpa Batas”.

#### 4.8 Karya VIII



##### 4.8.1 Spesifikasi Karya

Judul : Hampa Tanpa Hijau

Media : Cat Akrilik di atas kanvas

Ukuran : 125 cm x 160 cm

Tahun : 2013



#### 4.8.2 Deskripsi Karya

Pada lukisan ini yang menjadi subyek utama adalah lampu pijar (bohlam), akan tetapi isi lampu pijar (bohlam) ini berisi padang rumput hijau dan dua buah pohon yang saling berdekatan. Pada bagian isi ruang lampu juga dilengkapi dengan langit cerah yang hanya terdiri dari sedikit awan tipis putih di sekitar subyek dua pohon yang saling berdekatan. Dibawah lampu pijar (bohlam) terdapat kabel steker atau “colokan listrik”. Subyek lampu pijar (bohlam) diletakkan tidak pada tengah kanvas, melainkan cenderung ke kanan kanvas, bahkan sedikit bagiannya terpotong oleh bidang kanvas. Pada sebelah kanan kanvas terdapat perkotaan dan sebuah bangunan yang berbentuk stop kontak besar berwarna merah dengan saklar bertuliskan *on* dan *off*.

Semua subyek tersebut dilukis di atas *background* yang berwarna jingga dan biru pada bagian bawah yang berbentuk seperti asap yang menyelimuti perkotaan.

#### 4.8.3 Analisis Karya

Unsur rupa yang ada pada lukisan ini salah satunya adalah garis. Unsur garis lengkung terdapat pada garis yang terbentuk dari perbedaan warna antara subyek lampu pijar (bohlam), gumpalan asap dan *background* lukisan. Garis yang menjadi dominasi adalah garis batas antara subyek lampu pijar (bohlam) dan *background* karena merupakan garis kontur yang paling besar pada lukisan ini. Sedangkan garis-garis lain seperti garis lurus vertikal dan garis lurus horisontal terdapat pada perkotaan beserta stop kontak yang berwarna merah.

Unsur raut yang terdapat pada karya lukis ini didominasi oleh raut geometris, yaitu raut yang tercipta pada beberapa bentuk bangunan perkotaan sebelah kanan kanvas.

Unsur lain yang terdapat pada lukisan ini adalah unsur warna. Pada bagian lampu pijar (bohlam) warna yang digunakan antara lain warna biru muda sebagai langit di dalam lampu pijar (bohlam), warna putih pada awan, batang pohon menggunakan warna coklat, selanjutnya pada hamparan rumput dan daun pohon di dalam lampu pijar (bohlam) berwarna hijau. Sedangkan pada bangunan perkotaan, kabel steker atau “colokan listrik”, dan sekrup ulir pada lampu pijar berwarna abu-abu. Kemudian pada bangunan yang berbentuk stop kontak warna yang digunakan adalah warna panas (merah). Selanjutnya pada gumpalan asap yang menyelimuti perkotaan berwarna biru. Warna terakhir yang digunakan penulis adalah warna jingga pada *background* lukisan.

Unsur warna pada objek lukisan ini tergolong pada penggabungan dua warna komplementer (*double complementer*) yaitu warna biru pada gumpalan asap yang menyelimuti kota dengan warna jingga pada *background* dan warna merah pada bangunan stop kontak dengan warna hijau pada hamparan rumput dan daun pohon. Secara keseluruhan warna yang menjadi dominasi pada lukisan ini adalah warna panas (merah) pada stop kontak yang berada pada bagian paling belakang bangunan perkotaan. Hal ini disebabkan karena warna merah digunakan hanya sekali, yaitu pada bentuk stop kontak tersebut. Warna *background* yang menggunakan warna komplementer jingga-biru, sangat kontras dengan warna merah pada bangunan yang berbentuk stop kontak, sehingga

menyebabkan bangunan stop kontak ini menjadi dominasi pada karya lukis ini. Sedangkan warna abu-abu yang digunakan subyek perkotaan adalah warna netral.

Unsur ruang dihadirkan dengan cara tumpang tindih dan peralihan warna dari terang menuju gelap pada subjek lukisan. Selain pemilihan intensitas warna, gelap terang juga terbentuk karena pengaturan intensitas sapuan kuas.

Semua bentuk dan warna diletakkan pada media berkarya berbentuk persegi panjang. Subyek lampu pijar (bohlam) berada di sebelah kanan kanvas, sedangkan bangunan-bangunan perkotaan dan stop kontak berada di sebelah kiri kanvas. Subyek lampu pijar (bohlam) yang besar dan bangunan perkotaan dan stop kontak yang kecil menyebabkan lukisan ini tidak seimbang antara kanan dan kiri maupun atas dan bawah, oleh karena itu keseimbangan yang digunakan adalah keseimbangan asimetris.

Dalam karya seni lukis ini penulis menggunakan irama *repetitive* yaitu pada lampu pijar dengan kabel yang berasal dari bawah lampu pijar (bohlam). Sedangkan teknik yang digunakan adalah sapuan kuas (*brush stroke*) sehingga tekstur yang tercipta didapat dari sapuan kuas.

Lampu pijar (bohlam) yang di dalamnya berisi hamparan rumput yang hijau dengan dua pohon yang berdekatan dan langit yang cerah ini memiliki simbol yang mengartikan sebagai sumber energi yang akan dihasilkan oleh alam baik itu berupa udara yang segar dan sejuk maupun hasil alam yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Kabel steker atau “colokan listrik” merupakan alat penghubung dengan stop kontak agar lampu pijar (bohlam) ini dapat menyala dan

menerangi ruang sekitarnya. Pada Bangunan-bangunan gedung perkotaan yang berwarna abu-abu ini disimbolkan sebagai tempat tinggal masyarakat modern saat ini yang terkesan suram dan *monotone*. Sedangkan kumpulan asap biru yang menyelimuti perkotaan ini diartikan sebagai kesunyian dan kehampaan yang akan menutupi seluruh permukaan kota jika tidak ada warna hijau pada lingkungan alam yang dapat menyeimbangkan warna biru di dunia ini.

Manusia sebagai penguasa lingkungan hidup di bumi berperan besar dalam memanfaatkan kelestarian lingkungan hidup. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang berakal budi mampu merubah dunia dari pola kehidupan sederhana sampai ke bentuk kehidupan modern seperti sekarang ini. Namun sayang, seringkali apa yang dilakukan manusia tidak diimbangi dengan pemikiran akan masa depan kehidupan generasi berikutnya. Banyak kemajuan yang diraih oleh manusia membawa dampak buruk terhadap kelangsungan lingkungan hidup, dalam hal ini adalah pembangunan yang terus menerus tanpa adanya keseimbangan antara penghijauan di sekitarnya.

Jadi secara keseluruhan, jika semua unsur pada lukisan berjudul “Hampa Tanpa Hijau” ini diartikan, maka lukisan ini bercerita tentang perkembangan kehidupan masyarakat perkotaan tanpa adanya penghijauan di dalamnya, sehingga semakin lama ini akan berakibat buruk bagi kelangsungan hidup masyarakat yang hidup di dalamnya. Oleh karena itu, penulis merespon dan memberikan solusi utama dari masalah lingkungan perkotaan adalah penghijauan. Penghijauan di daerah perkotaan merupakan hal yang wajib dilakukan karena terbukti dapat meningkatkan kualitas lingkungan. Salah satu bentuk penghijauan di daerah

perkotaan yaitu melalui RTH (Ruang Terbuka Hijau) yang harus dimiliki oleh masing-masing daerah perkotaan dengan luas minimal 30% dari total luas daerah perkotaan. Selain membuat kualitas lingkungan menjadi baik, RTH juga dapat menjadi paru-paru kota dan membuat pemandangan kota menjadi lebih indah dan nyaman bagi masyarakat.

#### 4.9 Karya IX



##### 4.9.1 Spesifikasi Karya

Judul : Menjaga dalam Waktu

Media : Cat Akrilik di atas kanvas

Ukuran : 90 cm x 120 cm

Tahun : 2013

#### 4.9.2 Deskripsi Karya

Lukisan ini bersubyek utama jam weker atau beker, di dalam jam weker tersebut terdapat sebuah pohon dengan langit biru dan awan putih. Jam weker ini berwarna abu-abu yang dilengkapi dengan alarm (lonceng) pada bagian atasnya. Subyek jam weker ini berada dibagian tengah agak keatas pada bidang kanvas.

Disamping kanan, kiri, dan bawah jam weker terdapat enam botol plastik. Tiga buah botol plastik dengan tutup berwarna biru ini berisi sebuah biji tanaman pada setiap botolnya, sedangkan dua botol plastik tanpa tutup dan biji tanaman yang terkesan jauh dari subyek jam weker, dan sebuah botol plastik dengan tutup biru tanpa biji tanaman di dalamnya. Semua subyek tersebut terkesan seperti melayang di ruang hampa udara. *background* pada lukisan tersebut berwarna biru, Pada bagian *background* terdapat tekstur berbentuk peta benua Asia berwarna merah.

#### 4.9.3 Analisis Karya

Unsur rupa yang terdapat pada lukisan ini salah satunya adalah garis. Unsur garis lengkung digunakan pada garis yang terbentuk dari perbedaan warna antara subyek jam weker, biji tanaman dan *background* lukisan. Garis yang menjadi dominasi adalah garis batas antara subyek jam weker dan *background* karena merupakan garis kontur yang paling besar pada lukisan ini. Sedangkan garis-garis lain terdapat pada pembentukan botol plastik dan juga garis berirama repetisi pada tekstur peta benua Asia. Bisa dikatakan kebanyakan garis-garis yang terdapat dalam lukisan ini adalah garis-garis lengkung yang tercipta dari

perbedaan warna di berbagai bagian lukisan. Garis-garis lengkung atau bergelombang menciptakan kesan luwes, lembut dan dinamis.

Unsur raut yang terdapat pada karya lukis ini didominasi oleh raut organis, karena benda-benda yang dibuat penulis pada lukisan ini terbentuk dari lengkungan-lengkungan bebas.

Sedangkan unsur lain yang terdapat pada lukisan ini adalah unsur warna. Pada subyek jam weker atau beker, dominan menggunakan warna abu-abu, sedangkan pada pohon di dalam jam weker tersebut berwarna hijau, hijau muda, dan kuning pada daun dengan batang pohon berwarna coklat. Pada garis yang membentuk peta benua Asia berwarna merah. Warna langit di dalam jam weker berwarna biru muda dengan awan disekeliling pohon berwarna putih. Warna putih juga dihadirkan penulis sebagai warna botol plastik dan kaca pada jam weker. Kemudian pada tutup botol plastik, warna yang digunakan adalah warna biru tua. Pada tiga buah biji yang ada dalam botol plastik menggunakan warna coklat. Warna terakhir yang digunakan penulis dalam pembuatan karya ini adalah warna biru pada *background* lukisan.

Warna yang menjadi dominasi pada lukisan ini adalah warna panas (merah) pada tekstur yang membentuk peta benua Asia. Hal ini disebabkan karena pemilihan warna merah adalah warna komplementer dengan warna hijau pada daun pohon dan biru pada *background*. Sehingga membuat tekstur peta benua Asia yang berwarna merah ini sekaligus menjadi pusat perhatian pada lukisan ini.

Unsur ruang dihadirkan dengan cara tumpang tindih dan peralihan warna dari terang menuju gelap pada subjek lukisan. Selain pemilihan intensitas warna, gelap terang juga terbentuk karena pengaturan intensitas sapuan kuas.

Semua unsur rupa tercipta pada media berkarya berbentuk persegi panjang. Lukisan ini menggunakan keseimbangan simetris, karena peletakan subyek yang persis di tengah-tengah dan diimbangi dengan peletakan botol-botol plastik yang seimbang antara kanan dan kiri.

Penerapan irama repetitif pada lukisan ini juga dicapai dengan penggambaran empat objek enam botol plastik yang disusun penulis secara berulang dan bentuknya serupa. Sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik sapuan kuas (*brush stroke*) sehingga tekstur yang terlihat tercipta oleh sapuan-sapuan kuas.

Subyek jam weker yang di dalamnya terdapat sebuah pohon dengan langit biru bagi penulis digunakan sebagai simbol tentang pengingat waktu untuk alam dan lingkungan, diperkuat dengan adanya alarm yang berbentuk dua lonceng di atasnya. Tiga botol plastik dengan penutup yang didalamnya terdapat biji tanaman memiliki simbol sebagai bibit alam yang dijaga dan disimpan mulai dari bentuk biji. Dua botol plastik tanpa penutup dan bibit tanaman yang terkesan jauh diartikan sebagai sumber daya alam yang telah di gunakan dan di dimanfaatkan oleh manusia dan hanya ditinggal begitu saja. Sedangkan sebuah botol dengan penutupnya akan tetapi tidak terdapat biji tanaman didalamnya mempunyai simbol tentang tidak ada lagi sumber daya alam yang di jaga oleh manusia. Semua subyek dalam lukisan ini terkesan melayang diruang hampa udara, hal ini



menunjukkan bahwa waktu dan tempat menjaga sumber daya alam di dunia ini seperti sudah tidak menentu dan tidak terarah.

Di sisi lain manusia mengkampanyekan *Green Peace*, sedangkan di sisi lain pengambilan besar-besaran terhadap sumber daya alam terjadi. Pada kondisi ini, manusia dihadapkan pada dua pilihan yang sangat pelik. Pertama, keharusan untuk terus menjaga kelestarian alam dan yang kedua pemenuhan kebutuhan yang sangat mendesak. Kesadaran akan pilihan yang pertama masing-masing orang berbeda, akan tetapi kebutuhan manusia relatif sama. Manusia adalah makhluk Tuhan yang diberi akal. Akal untuk mencukupi kehidupannya sendiri, sehingga menyebabkan manusia sering lalai untuk menjaga kelestarian alam karena faktor kebutuhan yang tak pernah terpuaskan.

Alam menjadi hilang dan sulit untuk dikembalikan ke wujud semula. Mungkin butuh waktu beratus tahun lamanya untuk melestraikan lagi alam yang telah hilang. Oleh karena itu penulis ingin merespon tentang kesewenang-wenangan manusia terhadap alam. Seharusnya sebagai manusia yang peduli pada orang lain, yang peduli akan kehidupan anak cucu setelah kita, maka sekuat tenaga manusia mempertahankan hasil bumi dengan cara menjaga dan menumbuhkan kembali apa yang telah kita ambil. Jika alam telah rusak sekarang, maka bagaimana kehidupan generasi penerus kita? Atas dasar pemikiran ini lukisan ini diberi judul “Menjaga dalam Waktu”.

#### 4.10 Karya X



##### 4.10.1 Spesifikasi Karya

Judul : Selalu Berkembang

Media : Cat Akrilik di atas kanvas

Ukuran : 120 cm x 90 cm

Tahun : 2013

##### 4.10.2 Deskripsi Karya

Lukisan ini bersubjek utama tiga sebuah paku, dua paku tertancap pada permukaan tanah dan satu paku tampak belum utuh. Dua paku yang tertancap pada permukaan tanah dan mulai berkarat itu terkesan dilihat dari sudut pandang bawah, hal itu terjadi karena bagian bawah paku tampak besar, dan semakin ke

atas semakin mengecil. Pada bagian atas paku terdapat *silhouette* perkotaan. Subyek dua paku tampak bersebelahan, sedangkan sebuah paku yang tampak belum jadi berada agak jauh dengan dua buah paku yang bersebelahan. Di bagian bawah sebelah kanan terdapat tekstur berbentuk peta dunia di permukaan tanahnya.

Subyek tersebut terletak di atas hamparan rumput luas, rata dan hijau, dengan *background* paling belakang deretan gunung-gunung yang tampak jauh dari subyek paku. Dilengkapi dengan langit cerah yang hanya terdiri dari sedikit awan tipis putih di sekitar subyek.

#### **4.10.3 Analisis Karya**

Unsur garis pada lukisan yang berjudul “Selalu Berkembang” adalah garis lengkung dan garis lurus. Garis yang dominan pada lukisan ini adalah garis yang membatasi antara daratan dan langit, disebut juga dengan garis cakrawala. Garis ini dominan karena warna pekat pada rumput berdampingan dengan warna lembut deretan gunung menyebabkan terciptanya garis yang tegas. Sedangkan pada subyek paku dan ilusi atau raut bangunan perkotaan yang ada di atas paku menggunakan garis lurus vertikal, horisontal, dan diagonal. Awan pada lukisan ini mempunyai unsur garis lengkung diagonal. Selanjutnya pada perbatasan yang diciptakan oleh warna biru pada langit dan biru kehijauan pada deretan gunung terdapat garis lengkung horisontal. Pada tekstur tanah berbentuk peta dunia menggunakan raut organik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa unsur garis menjadi unsur yang digunakan dalam karya seni lukis ini. Garis lurus horisontal yang tercipta dari perbedaan

warna hijau pada rumput dan warna hijau kebiruan pada deretan gunung dengan langit menyebabkan garis semu ini menjadi garis yang dominan pada lukisan ini.

Unsur raut yang terdapat pada karya lukis ini didominasi oleh raut organis dan raut geometris, raut organis yaitu raut yang tercipta pada bentuk peta negara yang ada pada permukaan tanah dan raut geometris tercipta pada bangunan-bangunan perkotaan di atas paku.

Unsur rupa yang terdapat pada lukisan ini selain garis adalah unsur warna. Pada subyek tiga paku dominan menggunakan warna abu-abu dan hitam keabu-abuan pada ilusi atau raut bangunan perkotaan yang ada di atas paku. Pada hamparan rumput menggunakan unsur warna hijau muda dan hijau tua pada bagian rumput yang tidak terkena cahaya. Selanjutnya pada deretan pegunungan penulis menggunakan warna biru kehijauan. Warna tanah dengan raut organis berbentuk peta dunia menggunakan warna coklat. Pada langit menggunakan warna biru dan awan pada lukisan ini menggunakan warna putih.

Unsur warna pada objek lukisan ini tergolong pada kelompok warna dingin (*cool colour*) yaitu warna hijau dan biru. Warna yang menjadi dominasi pada karya lukis ini adalah warna netral (abu-abu) pada paku, karena warna abu-abu kontras dengan warna dingin (hijau) dan (biru muda) pada *background*. sehingga yang menjadi dominasi dan menjadi pusat perhatian tetap pada subyek tiga buah paku tersebut.

Unsur ruang dihadirkan dengan cara peralihan warna dari terang menuju gelap pada subjek lukisan. Selain pemilihan intensitas warna, gelap terang juga terbentuk karena pengaturan intensitas sapuan kuas.

Seluruh bentuk dan warna disusun di atas permukaan kanvas berbentuk persegi panjang dengan posisi *portrait*. Subyek sebuah paku dengan bangunan *silhouette* di atasnya terletak persis di tengah kanvas, sedangkan dua buah paku yang lain terletak di kanan dan kiri kanvas. Keseimbangan antara kanan, tengah dan kiri tidak sama, oleh karena itu keseimbangan yang digunakan adalah keseimbangan asimetris. Sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik sapuan kuas (*brush stroke*) sehingga tekstur yang didapat dari sapuan kuas.

Paku yang berkarat dan tertancap pada tanah dengan *silhouette* bangunan perkotaan di atasnya ini mengartikan simbol tentang pembangunan perkotaan yang telah menguasai seluruh wilayah di dunia ini. Tanah yang bertekstur peta dunia yang tidak di tumbuh rumput ini mempunyai arti bahwa dunia sekarang sudah tidak mempunyai lahan yang hijau lagi seperti dulu karena semua lahan sudah dibangun perkotaan. Karat pada paku dapat disimbolkan sebagai pencemaran yang di hasilkan oleh pembangunan perkotaan, karena dengan adanya perkotaan dimana-mana akan menimbulkan masalah baru dilingkungan sekitar bangunan tersebut.

Deretan gunung, rumput dan langit yang cerah tentu saja menggambarkan tentang keasrian, kenyamanan yang hanya terdapat di daerah ‘pinggiran’ atau pedesaan. Rumput yang berwarna hijau menandakan bahwa rumput tersebut masih asri, belum terkontaminasi oleh racun, begitu juga dengan langit cerah tanpa polusi. Akan tetapi seiring berkembangnya zaman, alam pedesaan yang dulunya asri dan terjaga mulain berubah karena adanya pembangunan yang secara

tidak langsung mengakibatkan tercemarnya kawasan pedesaan dan mulai mengurangnya lahan hijau di daerah-daerah terpencil.

Secara keseluruhan dalam lukisan yang berjudul “Selalu Berkembang” ini, penulis ingin merespon tentang perkembangan dari pembangunan yang mulai menguasai semua wilayah di dunia ini. Pada dasarnya pembangunan memang harus dilakukan untuk memenuhi semua kebutuhan manusia, seperti halnya dilihat dari kebutuhan masyarakat akan tempat tinggal. Akan tetapi manusia juga harus berhati-hati untuk tidak terlalu berlebihan dalam membangun dan menggunakan lahan yang ada. Hal ini dikarenakan alam juga memberi manfaat yang penting bagi kebutuhan hidup manusia, jika alam yang hijau dan asri ini semua dibangun perkotaan dan pabrik-pabrik maka bisa dipastikan akan mulai hilangnya sumber makanan yang dihasilkan oleh alam ini. Karena seperti yang kita tau bahwa sumber pangan yang dikonsumsi oleh masyarakat perkotaan sebagian besar berasal dari kawasan pedesaan yang masih terjaga lingkungannya, jika semua lahan telah habis karena dampak dari perkembangan perkotaan maka akan mengurangi pasokan pangan dari kawasan pedesaan.

## 4.11 Karya XI



### 4.11.1 Spesifikasi Karya

Judul : Menjadi Instan

Media : Cat Akrilik di atas kanvas

Ukuran : 90 cm x 120 cm

Tahun : 2013

### 4.11.2 Deskripsi Karya

Pada lukisan ini yang menjadi subyek utama adalah tiga buah tempat makanan *fast food* KFC. Dua subyek tempat makanan KFC yang ada dalam lukisan ini terkesan melayang dan semakin membesar dari arah kanan ke arah kiri kanvas. Satu subyek tempat makanan KFC tampak terpotong pada bagian bawahnya oleh garis yang membedakan warna biru muda dan biru tua. Pada bagian kanan kanvas terdapat subyek makanan tradisional yaitu tumtuman atau bothok (dalam bahasa Jawa) dengan tekstur pulau Indonesia pada bagian

bungkusnya yang terbuat dari daun pisang. Samping kanan atas pada subyek tumtuman terdapat kertas discount yang bertuliskan 10% *off* berwarna merah.

Subyek makanan *fast food* KFC dan makanan tradisional tumtuman tersebut berada pada lukisan berlatar belakang polos atau tidak beruang. *Background* lukisan tersebut berwarna biru muda dan biru tua.

#### **4.11.3 Analisis Karya**

Pada lukisan berjudul “Menjadi Instant” ini terdapat unsur-unsur rupa. Di antaranya adalah garis. Unsur garis yang terdapat pada lukisan yang berjudul “Menjadi Instan” adalah garis lurus dan garis lengkung. Pada perbedaan warna mencolok antara warna biru muda dan biru tua pada *background*, kertas *discount*, tekstur pada daun pisang, dan bagian bawah makanan tradisional botok menggunakan unsur garis lurus vertikal dan garis lurus horisontal. Selanjutnya pada garis yang membedakan subyek tempat makanan *fast food* KFC dan makanan tradisional botok dengan warna biru dan biru tua pada *background* mempunyai unsur garis lurus diagonal. Sedangkan pada garis luar atas dan bawah pada subyek tempat makanan *fast food* KFC dan bayangan dari tempat makanan *fast food* KFC menggunakan garis lengkung horisontal.

Jadi garis yang menjadi dominasi pada karya lukis ini adalah garis batas horisontal dan vertikal yang membedakan warna biru muda dan biru tua pada *background*. Dua garis horisontal dan vertikal menjadi dominasi karena dua garis ini adalah garis terpanjang dan terlurus yang dibuat penulis pada lukisan ini.



Unsur raut yang terdapat pada karya lukis ini didominasi oleh raut organis, raut organis yaitu raut yang tercipta pada peta pulau Indonesia yang ada pada daun pisang yang membungkus botok.

Unsur rupa lainnya yang terdapat pada karya ini adalah unsur warna. Pada subyek tempat makanan *fast food* KFC dan kertas *discount* yang bertuliskan 10% *off* berwarna merah dan pada bagian tempat makanan *fast food* KFC yang tidak terkena cahaya berwarna merah tua. Selanjutnya pada *background* yang berbentuk persegi panjang berwarna biru muda, sedangkan pada samping kanan dan bawah *background* lukisan berwarna biru tua. Warna biru juga digunakan pada tulisan 10% *off* yang ada pada kertas *discount*. Pada garis yang membedakan warna figur orang tua dengan warna merah dan putih pada tempat makanan *fast food* KFC berwarna hitam. Pada isi bagian dalam tempat makanan KFC dan warna figur orang tua pada tempat makanan *fast food* KFC menggunakan warna putih. Selanjutnya pada bungkus makanan tradisional botok terdapat dua unsur warna, yaitu hijau kecoklatan pada bungkus botok yang terbuat dari daun pisang dan warna coklat digunakan pada batang lidi dan besi pada lingkaran kertas *discount*. Sedangkan pada bentuk peta pulau Indonesia yang ada pada bungkus botok berwarna coklat tua. Warna yang terakhir digunakan dalam lukisan ini adalah warna abu-abu kebiruan yang terdapat pada bayangan dari dua tempat makanan *fast food* KFC yang melayang.

Warna yang menjadi dominasi pada karya lukis ini adalah warna merah pada tempat makanan *fast food* KFC, karena warna merah kontras dengan warnadingin (hijau) dengan (biru muda) dan (biru tua) pada *background*. Di sisi

sebelah kanan kanvas juga terdapat warna merah, akan tetapi intensitasnya lebih kecil dibanding subyek tempat makanan *fast food* KFC, sehingga yang menjadi dominasi tetap pada subyek tempat makanan *fast food* KFC.

Unsur ruang dihadirkan dengan cara peralihan warna dari terang menuju gelap pada subjek lukisan. Selain pemilihan intensitas warna, gelap terang juga terbentuk karena pengaturan intensitas sapuan kuas.

Semua bentuk dan warna diletakkan pada media berkarya berbentuk persegi panjang. Subyek tempat makanan *fast food* KFC tidak hanya berada pada satu tempat, melainkan tersebar di bagian tengah kanvas sampai bagian kiri kanvas, sedangkan tempat makanan tradisional tumtuman berada di sebelah kanan kanvas. Subyek tempat makanan *fast food* KFC yang besar dan tempat makanan tradisional tumtuman berada yang kecil menyebabkan lukisan ini tidak seimbang antara kanan dan kiri maupun atas dan bawah. Sehingga Keseimbangan yang digunakan dalam lukisan ini adalah keseimbangan asimetris.

Irama yang digunakan pada lukisan ini adalah irama *Progressive* yang terdapat pada tempat makanan *fast food* KFC, karena menunjukkan perulangan dalam perubahan dan perkembangan secara berangsur - angsur atau bertingkat. Sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik sapuan kuas (*brush stroke*) sehingga tekstur yang didapat dari sapuan kuas.

Tempat makanan *fast food* KFC yang melayang dari bentuk kecil ke bentuk yang besar mempunyai makna berkembangnya makanan modern di dunia. KFC merupakan salah satu bisnis terbesar penyedia makanan cepat saji atau *fast food* yang secara luas dikenal di seluruh dunia. Sedangkan tumtuman yang mempunyai

tekstur peta Indonesia merupakan makanan tradisional dari negara Indonesia. Dan kertas *discount* yang ada pada makanan tradisional tumtuman mempunyai arti mulai rendahnya minat masyarakat kepada makanan tradisional yang ada, karena semakin berkembangnya makanan modern yang ada saat ini menjadikan makanan tradisional kalah saing dengan makanan modern, oleh karena itu kertas *discount* di letakkan pada makanan tradisional ini agar menarik minat konsumen untuk membeli dan mengkonsumsinya.

Ditinjau dari kandungan gizi, produk makanan cepat saji jauh lebih rendah dibandingkan dengan produk makanan tradisional khas Indonesia. Sehingga sangat disayangkan banyak masyarakat yang terjebak dalam kemodernan semu ala barat yang ditawarkan oleh berbagai gerai makanan cepat saji.

Jadi secara keseluruhan lukisan ini dibuat penulis untuk merespon berkembangnya makanan cepat saji atau instan dibandingkan dengan makanan tradisional yang ada. Kini masyarakat Indonesia mulai mengenal dan menggemari makanan cepat saji atau *fast food* sebagai alternatif makanan yang bisa dinikmati setiap hari. Baik sebagai menu sarapan, menu makan siang, maupun menu makan malam, cepat, praktis itu alasan utamanya. Makanan tersebut kini juga bukan lagi dipandang sebagai makanan “orang kaya”, tetapi makanan tersebut kini sudah lebih memasyarakat, bahkan untuk kalangan bawah sekalipun. Hal inilah yang membuat perkembangan bisnis makanan cepat saji semakin hari semakin pesat. Oleh karena itu, lukisan ini berjudul “Menjadi Instan”.

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Proyek studi dengan tema “Seni Lukis Surealistis sebagai Respon Terhadap Kehidupan Manusia Saat Ini” menghasilkan sebelas karya lukis yang merespon dan menggambarkan semua hal yang berubah dalam kehidupan manusia pada saat ini. Perubahan bisa terjadi setiap saat dan merupakan suatu proses yang dinamik serta tidak dapat dielakkan. Tanpa berubah tidak akan ada pertumbuhan dan tidak ada dorongan. Namun dalam berubah terjadi ketakutan, kebingungan, kegagalan dan kegembiraan. Setiap orang dapat memberikan perubahan pada orang lain dan merubah orang lain bisa bersifat implisit dan eksplisit atau bisa bersifat tertutup maupun terbuka. Globalisasi dalam perubahan zaman telah membawa pengaruh yang luas terutama perubahan perilaku masyarakat dalam berbagai hal. Misalnya, gaya hidup, komunikasi, makanan, dan nilai-nilai tradisi.

Arus globalisasi dalam kehidupan manusia membawa dampak positif dan negatif. Salah satu contoh perubahan zaman yang positif dalam bidang teknologi dan informasi seperti lebih cepatnya mendapatkan informasi-informasi yang akurat dan terbaru di bumi bagian manapun melalui internet, mudahnya berkomunikasi dengan teman maupun keluarga yang sangat jauh hanya dengan *chatting* atau melalui *handphone*. Sedangkan dampak negatif dari arus globalisasi dalam perubahan zaman saat ini seperti Aktivitas perusahaan dan industri yang

berlebihan sehingga membuat lingkungan hidup menjadi rusak oleh pencemaran limbah atau asap pabrik.

Karya lukis yang dihasilkan mengambil inspirasi dan mengembangkan tema dari kehidupan manusia dalam perubahan zaman saat ini. Dengan menginterpretasi dan merespon dampak positif atau negatif dalam perubahan zaman saat ini. Karya yang dihasilkan penulis sejumlah sebelas karya lukis dengan ukuran bervariasi, lima lukisan berukuran 80 cm x 100 cm, empat lukisan berukuran 90 cm x 120 cm, dan dua lukisan berukuran 125 cm x 160 cm.

Media yang digunakan dalam pembuatan karya seni lukis adalah cat akrilik di atas kanvas. Sedangkan teknik yang digunakan penulis dalam pembuatan karya lukis ini adalah teknik sapuan kuas (*brush stroke*).

## **5.2 Saran**

Dalam menciptakan karya seni lukis hendaknya lebih mengeksplorasi tema, media, maupun teknik dalam berkarya. Tema dalam karya lukis tidak harus yang berat-berat, segala sesuatu yang ada di sekitar atau yang sering kita lihat dapat pula dijadikan tema dalam berkarya seni lukis. Media dan teknik apapun dapat digunakan dalam berkarya, tidak ada salahnya jika kita bereksplorasi untuk menghasilkan karya yang estetis dan eksploratif.

Segala kesulitan yang penulis hadapi dalam pembuatan karya seni lukis ini memberikan banyak pelajaran yang berarti karena dengan bereksplorasi baik media maupun tekniknya, maka akan kita temui pemecahan masalah dari segala kesulitan yang dihadapi. Begitulah yang seharusnya dilakukan para pelukis yang

masih amatir, seperti penulis sendiri, agar meningkatkan pengetahuannya di bidang teknis dan non-teknis dalam hal melukis. Alangkah baiknya menjadi pelukis yang tidak mudah menyerah sebelum terus mencoba. Kita harus konsisten dengan apa yang telah kita pilih, karena dengan kekonsistenan itulah orang akan menjadi besar. Sudah merupakan tugas kitalah, generasi muda, untuk melestarikan seni lukis di Semarang, Indonesia, bahkan dunia.

Dengan adanya proyek studi ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi masyarakat luas khususnya dalam dunia pendidikan, apresiator, dan mahasiswa. Selain itu diharapkan dapat memberikan motivasi kepada mahasiswa yang lain untuk menciptakan karya seni lukis yang bermanfaat bagi orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahira, Anne. 2005. *Teknik-teknik Melukis*. <http://www.anneahira.com/teknik-teknik-melukis.htm> diunduh pada tanggal 17/6/2013.
- Alex Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ardika, Gede. 2011. *Pergeseran Nilai Masyarakat Tradisional ke Modern*. <http://ardiptamblang.blogspot.com/2011/02/pergeseran-nilai-masyarakat-tradisional.html> diunduh pada tanggal 26/3/2013.
- Azwar, Saifuddin. 1988. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty.
- Bastomi, Suwadji. 1992. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Bastomi, Suwadji. 2003. *Seni Kriya Seni*. Semarang: Unnes Press.
- Dinda. 2012. *Pengaruh Perubahan Sosial dan Dampaknya*. <http://dinda-pengetahuanku.blogspot.com/2012/03/pengaruh-perubahan-sosial-dan-dampaknya.html> diunduh pada tanggal 26/3/2013.
- Febrianto, Fajar. 2012. *Dampak Modernisasi dan Globalisasi di Indonesia*. <http://rogerio17.wordpress.com/dampak-modernisasi-dan-globalisasi-di-indonesia/> diunduh pada tanggal 26/3/2013.
- Haryanto. 2012. *Pengertian Perubahan Sosial*. <http://belajarpsikologi.com/pengertian-perubahan-sosial/> diunduh pada tanggal 26/3/2013.
- Haryanto, Wahyu Teguh. 2010. *Filsafat Ilmu, Sarana Berpikir Ilmiah*. <http://wahyuteguhh.blogspot.com/2010/04/filsafat-ilmu.html> diunduh pada tanggal 26/3/2013.
- Hettne, Bjorn. 1990. *Development Theory and the Three World*, Logman Group, New York.
- Lauer, H Robert. 2003. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Edisi Kedua. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maliki, Zainuddin. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Mamannoor, Nurcahyo. 2001. *Ambang Cakrawala. Seni Lukis Amang Rahman Jubair*. Jakarta: Yayasan Kembang Jati.
- Mariato, M. 2001. *Surrealisme Yogyakarta*. Yogyakarta: Merapi.
- Mulliono M, Anton. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Musyarofah. 1993. *Goresan Lewat Imaji Surealistik*. Jakarta: Laras.
- Nursyid, Sumaatmadja. 2002. ***Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi***. Bandung : Alfabeta.
- Pusat Data Indikator. 1999. *Indonesia yang Berubah*. Jakarta: PT. Enka Parahyangan.
- Robiansyah, Hari. 2012. *Ilmu Pengetahuan*. <http://robiansyah26.blogspot.com/2012/06/ilmu-pengetahuan.html> diunduh pada tanggal 27/7/2013.
- Sahman, Humar. 1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Setiawan, Ade Iguh. 2012. *Pengaruh Westernisasi Terhadap*. <http://iguh-meister.blogspot.com/2012/01/pengaruh-westernisasi-terhadap.html> diunduh pada tanggal 27/7/2013.
- Seventyanii, Dyanitha. 2012. *Pengertian Nirmana dalam Konsep Desain*. <http://dyanitha-seventyanii.blogspot.com/2012/09/nirmana.html> diunduh pada tanggal 26/4/2013.
- Sidik, Fajar dan Prayitno, A.1981. *Desain Elementer*. Yogyakarta: STSRI-ASRI.
- Soerjono, Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajawali
- Soetjipto, Katjik, 1989. *Sejarah Perkembangan Seni Lukis Modern*. Jakarta: Depdikbud.
- Sunaryo, Aryo. 2002. *Nirmana : Buku Paparan Perkuliahan Mahasiswa*. Semarang: Unnes Press.



- Sunaryo, Aryo. 2006. *Seni Lukis Dasar*. Hand Out. Jurusan Seni Rupa FBS UNNES.
- Susanto, Mikke, 2002. *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah Seni Rupa*, Yogyakarta: Kanisius.
- Tappen, R. M. 2004. *Essetials of Nursing Leadership and Management 3rd:Ed.* Philadelphia: Davis Company.
- Wartheim, W. F. *Masyarakat Indonesia dalam Transisi*. Yogyakarta : PT. Tirta Wacana Yogya.
- Widyawati, Setya. 2007. *Filsafat Seni*. Surakarta: Universitas Negeri Surakarta.
- 2010. *Problematika Peradaban pada Kehidupan Manusia*. <http://yudesmayl.blogspot.com/2010/03/isbd-problematika-peradaban.html> diunduh pada tanggal 26/3/2013.
  - 2011. *DIKTAT Sejarah Pemikiran Modern*. [http://sosiologi.fisip.unand.ac.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=90&Itemid=236](http://sosiologi.fisip.unand.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=90&Itemid=236) diunduh pada tanggal 11/4/2013.
  - 2012. *Dampak Perubahan Sosial*. <http://www.psychologymania.com/2012/11/dampak-perubahan-sosial.html> diunduh pada tanggal 24/3/2013
  - 2012. *Pengertian Cat dan Warna*. <http://www.blinkensumaboyo.com/pengertian-cat-dan-warna/> diunduh pada tanggal 8/9/2013.
  - 2012. *Teori Perubahan Pola Siklus*. <http://www.bisosial.com/2012/11/teori-perubahan-pola-siklus.html> diunduh pada tanggal 22/6/2013
  - 2013. *Seni Lukis*. [http://id.wikipedia.org/wiki/Seni\\_lukis.html](http://id.wikipedia.org/wiki/Seni_lukis.html) diunduh pada tanggal 24/3/2013.

## BIODATA PENYUSUN



Nama : Firman Abdul Rakhman  
Nim : 2401408019  
Prodi : Pendidikan Seni Rupa  
TTL : Jepara, 04 Oktober 1990  
Alamat : JL. Dr Sutomo no 31 Kauman Jepara  
Agama : Islam  
Nama ayah : Untoro Sastro Wiyono  
Nama ibu : Jatmi  
No. Hp : 085640006813  
Email : firman\_far@yahoo.co.id  
Pendidikan : 1996 TK R. A. Perwanida Kauman Jepara  
: 2002 SD N Panggang 6 Jepara  
: 2005 SMP N 5 Jepara  
: 2008 SMA N 1 Jepara

### **Pengalaman Pameran:**

2012

- Guyub Rupa II “**Long Weekend**” Gazebo B5
- Regreat “**Art Exhibition Two Thousand and Twelve**” TBRS Semarang

2011

- WarPakMat #2 “**Mengenal Karakter**” FBS UNNES Semarang

2010

- Play #5 “**ON FIRE**” Dekanat FBS Unnes Semarang
- WarPakMat #1 “**Budaya yang Hilang**” FBS UNNES Semarang

2009

- “**My Self**” Gerbang Chocoffe Semarang

## KATALOG PAMERAN



## COVER DEPAN



## BELAKANG COVER DEPAN

## ISI KATALOG

### Konsep Berkarya

Perubahan di dunia ini bisa terjadi setiap saat dan merupakan suatu proses yang dinamik serta tidak dapat dielakkan. Tanpa adanya perubahan tidak akan ada pertumbuhan dan tidak ada dorongan. Namun dalam berubah terjadi ketakutan, kebingungan, kegagalan, dan kegembiraan. Perubahan yang terjadi di dunia ini hampir dirasakan oleh semua manusia. Tidak ada yang dapat kita lakukan untuk menghambat perubahan, yang dapat kita lakukan hanya mengarahkan perubahan atau mengantisipasi perubahan tersebut dengan baik.

Karya lukis yang saya hasilkan ini mengambil inspirasi dan mengembangkan tema dari kehidupan manusia dalam perubahan zaman saat ini. Dengan menginterpretasi dan merespon dampak positif atau negatif dalam perubahan zaman yang terjadi pada saat ini.

Dengan adanya proyek studi yang saya buat ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi masyarakat, apresiator, dan mahasiswa.

### Profil



Nama : Firman Abdul Rakhman  
Nim : 2401408019  
Prodi : Pendidikan Seni Rupa  
TTL : Jepara, 04 Oktober 1990  
Alamat : Jl. Dr. Sutomo no 31 Jepara  
No. Hp : 085640006813  
Email : firman\_far@yahoo.co.id

#### Pengalaman Pameran:

2012

Guyub Rupa "Long Weekend" Gazebo B5 Unnes

Pameran "Regreat" Taman Budaya Raden Saleh Semarang

2011

Pameran WarPakMat #2 FBS Unnes Semarang

2010

Play #5 "ON FIRE" Dekanat FBS Unnes Semarang

Pameran WarPakMat #1 FBS Unnes Semarang

2009

"My Self" Gerbang Chocoffe Semarang



"Hilangnya Hijauku", 125 x 160 cm  
Cat akrilik pada kanvas

Pemenuhan kebutuhan hidup manusia memang tercukupi dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada, akan tetapi manusia juga harus lebih bijak dalam mengolah kekayaan alam yang ada tanpa merusak sistem ekologis sehingga tidak ada lagi pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh pembangunan perindustrian. Karya ini melukiskan tentang rusaknya lingkungan yang diakibatkan aktivitas dari perindustrian yang kurang ramah lingkungan.



"Berpikir dalam Melangkah", 80 x 100 cm  
Cat akrilik pada kanvas

Dahulu manusia benar-benar memanfaatkan alam seperlunya dan dengan perhitungan yang matang, akan tetapi berbeda dengan pola pikiran manusia pada masa sekarang ini yang hanya mementingkan kebutuhannya masing-masing. Karya ini terinspirasi dari permainan catur, harus berpikir dengan cerdas agar tidak kalah saat bermain, begitu pula saat memanfaatkan alam, kita juga harus berpikir cerdas agar alam ini tidak rusak dan musnah.



"Modern dalam Tradisional", 80 x 100 cm  
Cat akrilik pada kanvas

Nilai budaya tradisional yang ada pada masyarakat saat ini telah terpengaruh dengan nilai kebudayaan modern. Karya ini, dimaksudkan agar kebudayaan tradisional yang ada saat ini bisa membungkus kebudayaan modern, bukan malah sebaliknya modernitaslah yang membungkus nilai-nilai tradisi yang ada dalam masyarakat tradisional, karena tradisi harus kita lestarikan agar tidak hilang dalam gemerlapnya budaya modern saat ini.



"Hitungan Waktu", 80 x 100 cm  
Cat akrilik pada kanvas

Dahulu hutan menjadi sarana bagi umat manusia untuk mencari makan. Namun sekarang berbalik, hutan dianggap sebagai penghalang bagi masyarakat kota membangun tempat tinggal atau bangunan tinggi. Seiring berjalannya waktu, jika manusia tidak lagi menyadari akan pentingnya alam dan hutan di sekitar mereka bukan tidak mungkin jika lingkungan yang bersih dan asri sekarang ini akan hilang dan musnah akibat ulah manusia itu sendiri.



"Mengupas dan Memahami", 80 x 100 cm  
Cat akrilik pada kanvas

Kebudayaan di Indonesia pada saat sekarang ini mulai terbenam dalam kebudayaan modern. Dalam karya ini, saya berharap agar masyarakat di Indonesia mau untuk mengupas dan mempelajari kebudayaan yang ada sehingga kekayaan budaya yang kita miliki tidak hilang begitu saja karena termakan perubahan zaman.



"Tanpa Batas", 80 x 100 cm  
Cat akrilik pada kanvas

Perkembangan teknologi dewasa ini memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan zaman. Media-media yang telah berubah seiring dengan kemajuan teknologi memberikan beragam informasi. Internet bisa sangat berguna dan berdampak bagi penggunaannya. Karya ini menunjukkan bahwa dengan adanya perkembangan teknologi dapat membantu dalam mempermudah kebutuhan manusia untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan melalui internet.



"Hampa Tanpa Hijau", 125 x 160 cm  
Cat akrilik pada kanvas

Banyak kemajuan yang diraih oleh manusia membawa dampak buruk terhadap kelangsungan lingkungan hidup, dalam hal ini adalah pembangunan yang terus menerus tanpa adanya keseimbangan antara penghijauan disekitarnya. Lukisan ini menceritakan tentang perkembangan kehidupan masyarakat perkotaan tanpa adanya penghijauan di dalamnya, sehingga semakin lama keadaan ini akan berakibat buruk bagi kelangsungan hidup masyarakat yang hidup di dalamnya.



"Menjaga dalam Waktu", 90 x 120 cm  
Cat akrilik pada kanvas

Pada kondisi ini, manusia dihadapkan pada dua pilihan yang sangat pelik. Pertama, keharusan untuk terus menjaga kelestarian alam dan yang kedua pemenuhan kebutuhan yang sangat mendesak. Alam menjadi hilang dan sulit untuk dikembalikan ke wujud semula. Butuh waktu beratus tahun lamanya untuk melestarikan lagi alam yang telah hilang. Bagi penulis, seharusnya sebagai manusia yang peduli pada orang lain, maka sekuat tenaga kita harus bisa mempertahankan hasil bumi dengan cara menjaga & menumbuhkan kembali apa yang telah kita ambil.



"Angan dalam Keinginan", 120 x 90 cm  
Cat akrilik pada kanvas

Manusia merupakan komponen biotik pada lingkungan yang memiliki kemampuan berfikir dan penalaran yang tinggi. Disamping itu manusia memiliki budaya, pranata sosial & pengetahuan serta teknologi yang semakin berkembang. Dalam lukisan ini, melukiskan tentang habisnya lahan yang disebabkan perkembangan pembangunan perkotaan yang tidak lagi terkontrol, sehingga sudah tidak ada lagi tempat untuk membangun peradaban yang diinginkan manusia.



"Selalu Berkembang", 120 x 90 cm  
Cat akrilik pada kanvas

Pada dasarnya pembangunan memang harus dilakukan untuk memenuhi semua kebutuhan manusia, seperti halnya dilihat dari kebutuhan masyarakat akan tempat tinggal. Akan tetapi manusia juga harus berhati-hati untuk tidak terlalu berlebihan dalam membangun & menggunakan lahan yang ada. Jika semua lahan yang ada digunakan untuk membangun perkotaan bisa dipastikan hilangnya kawasan pedesaan yang masih asri dan berguna bagi masyarakat perkotaan.

## FOTO PAMERAN







